

**PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM
SISWA DI MTs NEGERI BANDARKIDUL KEDIRI I KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:

FAKHRUDDIN AL FARISY
NIM: 08110242



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JULI, 2012**

**PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM
SISWA DI MTs NEGERI BANDARKIDUL KEDIRI I KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

FAKHRUDDIN AL FARISY

NIM: 08110242



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JULI, 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM
SISWA DI MTs NEGERI BANDARKIDUL KEDIRI I KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:

FAKHRUDDIN AL FARISY
NIM: 08110242

**Telah disetujui oleh,
Dosen Pembimbing:**

Drs. A. Zuhdi, M.A
NIP. 196902111995031 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H.M. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031 003

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM
SISWA DI MTs NEGERI BANDARKIDUL KEDIRI I KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
FAKHRUDDIN AL FARISY (08110242)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
23 JULI 2012 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal: 23 JULI 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. FARID HASYIM, M.Ag
NIP. 195203091983031 002

: _____

Sekretaris Sidang

Drs. A. Zuhdi, M.A
NIP. 196902111995031 002

: _____

Pembimbing,

Drs. A Zuhdi, M.A
NIP. 196902111995031 002

: _____

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 194407121964101 001

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A

NIP. 196205071995031 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah atas segala karunia dan berjuta nikmat yang telah diberikan kepada kami yaa alloh, engkaulah yang selalu memberikan petunjuk-Mu kepada kami Ya Allah. Kusebut nama-Mu di setiap langkahku.

Terima kasih atas karunia-Mu. Semoga ilmu ini bermanfaat, dan mendapat ridho-Mu di Dunia ini hingga Akhirat nanti.

Shalawat serta salam kepada pemberi inovator dan motivator
Nabi Muhammad SAW

yang telah menunjukkan jalan yang terang bagi manusia, kami tak berguna tanpa bimbingan dan syafa'at-Mu.

Skripsi ini Saya Persembahkan Kepada:

Sepasang mutiara hati yang memancarkan sinar kasih dan sayang yang melahirkan dan tidak pernah usai dalam membesarkan, membimbing, mendidik dan yang selalu memberikan motivasi dalam setiap gerak dan langkahku serta yang paling berjasa dalam hidupku: Ayahanda tercinta (A. Fauzi Anshori) dan Ibunda tercinta (Minarsih)

Terima Kasih Sedalam-dalamnya untuk

Semua Guru-Guruku yang Berhati Mulia, Ustadz dan Ustadzah,
Dosen dan Para Pendidik,

karena jasanya yang telah mengantarkan serta mengangkat derajat dari kefakiran ilmu

Tidak ketinggalan untuk rekan dan rekanita IPNU-IPPNU PKPT
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Terima kasih atas segala ketulusan serta keikhlasannya dalam curahan kasih sayangnya selama ini, sehingga menjadikan hidupku menjadi lebih hidup, lebih semangat, and lebih indah.

Persembahan atas buah karyaku yang sangat sederhana ini teruntuk antum semuanya. Tiada kata selain do'a dan harapan yang bisa terucap, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya serta ketabahan dan kesabaran kepadaku demi mewujudkan mimpi-mimpi yang selama ini aku cita-citakan.

“AMIIN

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: *Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah, suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹

¹ DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: 1971, hlm. 670.

Drs. A. Zuhdi, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fakhruddin Al Farisy
Lamp. : 5 (lima) Eksemplar

Malang, 11 Juli 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : FAKHRUDDIN AL FARISY
NIM : 08110242
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim
Siswa Di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Drs. A. Zuhdi, M.A
NIP. 196902111995031 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 11 Juli 2012

FAKHRUDDIN AL FARISY
NIM: 08110242

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya bagi Allah Swt. Tuhan sekalian alam yang menguasai semua makhluk dengan segala kebesaran-Nya dan senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tersenandungkan di antara doa-doa para hamba-Nya, semoga Allah melimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad Saw. sebagai *rahmatan lil alamin*. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Ibu tercinta yang dengan penuh ketulusan hati memberikan dorongan serta pengorbanan materiil maupun spirituil demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyediakan fasilitas guna lancarnya pembelajaran.
3. Bapak Dekan Dr. H. M. Zainuddin, M.A beserta semua civitas akademik karena atas pimpinan dan pembinaan beliau penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Padil, M.Pd.I ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu, mengajar dalam bangku perkuliahan, mengarahkan dan membimbing semua mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya.

5. Bapak Drs. A. Zuhdi, M.A, selaku dosen pembimbing yang dengan ketelitian, keikhlasan, dan kesabarannya telah meluangkan waktu dan tenaga guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. Bapak Drs. Moh. Nizar, M.Pd, selaku kepala MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri beserta dewan guru dan siswa-siswinya yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Semua guru dan dosen yang telah memberikan ilmunya.
8. Rekan-rekanita IPNU-IPPNU PKPT UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu menjaga nilai-nilai ke-Islaman.
9. Teman-temanku seiman dan seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis tercatat sebagai amal saleh yang diterima oleh Allah SWT

Penulis menyadari dan mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari taraf sempurna. Untuk itu penulis dengan terbuka dan lapang dada menerima teguran dan kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Amin.

Malang, 11 Juli 2012

FAKHRUDDIN AL FARISY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Penegasan Istilah	8
G. Sistematika Penelitian	10

Bab II: TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru	12
1. Pengertian guru	12
2. Tugas dan Kewajiban Guru	14
3. Syarat-syarat Guru	21
4. Sifat-sifat Guru	27
5. Kedudukan dan Peran Guru	29
B. Pembentukan Kepribadian Muslim	33
1. Pengertian Kepribadian Muslim	33
2. Ciri-ciri Kepribadian Muslim	35
3. Aspek-aspek Kepribadian Muslim	37
4. Konsep Kepribadian Muslim	38
5. Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian Muslim	42
C. Siswa	44
1. Pengertian Siswa.....	44
2. Siswa Dalam Pendidikan	46
3. Tugas dan Kewajiban Siswa.....	47

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Kehadiran Peneliti	50
C. Subyek Penelitian	51
D. Lokasi Penelitian	52
E. Data dan Sumber Data	52

F. Teknik Pengumpulan Data	54
G. Teknik Analisis Data	59
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	60
I. Tahap-tahap Penelitian	61

BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang Objek Penelitian	63
1. Sejarah berdirinya MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1	63
2. Identitas	64
3. Visi.....	65
4. Misi	66
5. Tujuan	67
6. Kurikulum	67
7. Struktur Organisasi	68
8. Sarana Prasarana	69
9. Jumlah Guru	70
10. Jumlah Siswa	70
11. Kegiatan Ekstra Kurikuler	71
B. Paparan Data penelitian	71
1. Peran Guru Dalam Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1	71
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1	84

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

**A. Peran Guru Dalam Proses Pembentukan Kepribadian
Muslim Siswa MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 191**

**B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses
Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa MTs Negeri
Bandar Kidul Kediri 1.....101**

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan.....110

B. Saran111

DAFTAR PUSTAKA112

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ذ	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ذ	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ز	=	zh	هـ	=	h
د	=	d	ر	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	س	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أو = aw

أى = ay

أو = u

إى = i

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. LAMPIRAN 1 : BUKTI BIMBINGAN KONSULTASI**
- 2. LAMPIRAN 2 : SURAT IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS**
- 3. LAMPIRAN 3 : SURAT KETERANGAN PENELITIAN DARI MTSN
BANDARKIDUL KEDIRI 1 KOTA KEDIRI**
- 4. LAMPIRAN 4 : PEDOMAN WAWANCARA**
- 5. LAMPIRAN 5 : IDENTITAS MADRASAH**
- 6. LAMPIRAN 6 : DATA STRUKTUR ORGANISASI**
- 7. LAMPIRAN 7 : DATA TENAGA PENGAJAR**
- 8. LAMPIRAN 8 : DATA KEADAAN SISWA**
- 9. LAMPIRAN 9 : DATA SARANA DAN PRASARANA**
- 10. LAMPIRAN 10 : DATA PRESTASI**
- 11. LAMPIRAN 11 : DATA DOKUMENTASI**
- 12. LAMPIRAN 12 : BIODATA**

ABSTRAK

AL FARISY FAKHRUDDIN, 2012, Peran Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. **Drs. A. Zuhdi, M.A**

Kata Kunci: Peran Guru, Proses Pembentukan Kepribadian Muslim

Guru merupakan bagian terpenting dalam pendidikan yang peran dan tanggung jawabnya melebihi kedudukan orangtua siswa, guru berperan sebagai orang yang mencerdaskan dan mencurahkan segala pengetahuannya sehingga siswa menjadi orang yang berilmu, selain itu guru berperan sebagai pembimbing ruhani siswa yang mengarah pada pematangan iman sehingga mempunyai perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Melihat lokasi MTsN Banadar Kidul di tengah kota, tentunya banyak faktor penghambat dalam membangun dan membentuk pribadi muslim siswa, dengan fasilitas hiburan yang banyak serta menjamurnya alat teknologi, yang membuat siswa mudah melakukan perilaku yang tidak baik, sehingga semua komponen sekolah bekerja keras dalam membendung arus teknologi dan fasilitas yang bergam di area kota kediri.

Dengan rumusan peran guru dalam proses pembentukan kepribadian muslim dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan kepribadian muslim siswa di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan metode studi kasus, dengan analisis non statistik melalui pendekatan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan konsultasi dengan para ahli.

Hasil penelitian bahwa peran semua guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan keruhanian siswa, dengan melalui pelajaran agama dan kegiatan keagamaan serta ada faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perubahan sikap siswa.

Analisa yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dengan hasil wawancara, membandingkan dengan pernyataan secara pribadi, membandingkan situasi penelitian dengan perkataan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Kesimpulan penelitian dari peran guru dalam proses pembentukan kepribadian muslim siswa dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan kepribadian muslim siswa di MTs Negeri Bandarkidul Kediri 1 Kota Kediri adalah bahwa peran guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa, di samping itu proses pembentukan pribadi muslim adalah melalui pelajaran agama, kegiatan keagamaan, pembiasaan, terutama kegiatan ramadhan dan keteladanan terhadap guru. Dengan faktor pendukung yang paling berpengaruh adalah faktor keturunan, lingkungan masyarakat pelajaran agama dan lingkungan keagamaan yang kondusif serta faktor penghambatnya adalah kurang tegasnya orangtua dalam mengawasi anak, dan media elektronik.

ABSTRAK

AL FARISY, FAKHRUDDIN. 2012, Teacher's Role in Building the Islamic Character of the Students in State Islamic Junior High School of Bandarkidul I Kediri. Islamic Education Department. Tarbiyah Faculty. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: **Drs. A. Zuhdi, M.A**

Keywords: Teacher's role, process of building Islamic character

Teacher is the most prominent part in education. The roles and responsibility of the teachers is greater than the parents' position. They play the roles as those who educate and share their all of their knowledge so the students can become well educated people. Besides, they also take the roles as the spiritual guide who lead the students to strengthen their faith so they can behave as what is stated in Islam.

Seeing the location of State Islamic Junior High School of Bandarkidul I Kediri in the downtown, surely there are many factors that hamper the process of building Islamic characters of the students. there are many entertainment facilities and the development of technology can cause the students to misbehave so that all of the school components have to work hard to repress the development of technology and such facilities that variously exist in Kediri.

Such phenomenon can be solved through formulation the teacher's role in the process of building Islamic characters and the supporting factors and obstacles in the process of building Islamic characters of the students in State Islamic Junior High School of Bandarkidul I Kediri.

The research design applied in descriptive qualitative in which the kind of the research is case study that uses non statistical analysis through the extended participation approach, persistent observation and consultation with the experts.

The findings show that the roles of all teachers have a great influence toward the spiritual development of the students. It is done through attending the religion courses and religious activity; and also through the internal and external factors that can influence the student's change.

the validity analysis used by the researcher is the data source triangulation by which the data from interview are compared to the private statement, research situation is compared to the whole time statement, person's situation and perspective is compared to the others, and the findings of the interview is compared to the contents of the related contents.

As the research conclusion, there is a significant influence from the teacher's role in developing the characters of the students. Besides, the process of building Islamic characters can be done through religion course, attending the religious activities, habituation, especially in Ramadhan activities and the exemplary from the teachers. Meanwhile, the most influential supporting factors are heredity, the society's environment, religion course, and the religious environment that is conducive. Then, the obstacle factor found is the parents' attitude which is less assertive in supervising the children and electronics media.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

MTsN Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri yang terletak di tengah kota dengan menerapkan kurikulum Depag dan Diknas yang mengusung cita-cita mencerdaskan siswa baik segi kecakapan berfikir, berkarya dan beriman secara utuh kepada Allah SWT dan menjadikan siswa sebagai contoh bagi lembaga lain.

Melihat lokasi MTsN Banadar Kidul Kediri I Kota Kediri di tengah kota, tentunya banyak faktor penghambat dalam membangun dan membentuk pribadi muslim siswa, dengan fasilitas hiburan yang banyak serta menjamurnya alat teknologi, yang membuat siswa mudah melakukan perilaku yang tidak baik, sehingga semua komponen sekolah bekerja keras dalam membendung arus teknologi dan fasilitas yang bergam di area kota kediri.

Usaha yang dilakukan oleh guru lembaga tersebut adalah semua guru bekerjasama untuk mengawasi semua siswanya baik di luar maupun di dalam sekolah, selebihnya diserahkan pada orang tua mereka, selain itu pihak lembaga melakukan dan membiasakan ritual keagamaan seperti shalat dzuha, istighastah, membaca tahlil dan shalat berjama'ah, dengan tujuan menjadikan siswa mempunyai kepribadian yang sholih dan sholikhah.

Pembentukan jiwa sholih dan sholikhah siswa di MTsN Bandarkidul Kediri I Kota Kediri, dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah, yang

merupakan kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan serta silaturahmi di antara warga sekolah, sehingga semuanya itu tidak lepas dari peran guru yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlaq mulia dan meruluskan perilakunya yang buruk bagi anak didiknya.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penuh dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang baik dan utama. Maksudnya, kepribadian yang memiliki sopan santun, prilaku atau akhlak dan moral yang baik. Sedangkan Islam merupakan syari'at Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Peranan keyakinan kepada Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin kehidupan.²

Salah satu cara seseorang akan bersifat disiplin dalam kehidupannya adalah pendidikan, dengan didukung lingkungan yang kondusif serta guru yang mempunyai sifat-sifat yang utuh, sehat dan seimbang. Sehingga guru sebagai pendidik di sekolah tidak dapat di pandang remeh, karena guru adalah pendidik profesional, secara implisit telah merelakan dirinya dan memikul sebagian tanggung jawab orang tua siswa.

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya tidak selalu dipikul secara mandiri, melihat manusia mempunyai keterbatasan, sehingga

² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.8

membuka peluang kepada orang-orang lain, yaitu guru untuk turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Peluang ini mungkin hanya diisi oleh setiap guru dewasa yang mempunyai harapan, cita-cita pandangan hidup dan hidup beragama yang sesuai dengan apa yang dihayati oleh para orang tua untuk anak-anaknya.³

Tentunya hajat dan cita-cita orang tua untuk anaknya adalah menjadi anak yang soleh dan solikhah serta mempunyai ilmu yang bermanfaat bagi keluarga dan tanah kelahirannya, untuk itu, salah satu syarat mewujudkan cita-cita orang tua adalah sosok guru yang mempunyai kepribadian yang tulus dalam mengajarkan ilmunya serta siswa mendapatkan bimbingan dari guru.

Sebagaimana tujuan pendidikan Nasional yang terdapat dalam undang-undang SISDIKNAS (Rancangan Undang Undang RI No: 20 Th. 2003) mengatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Untuk itu guru harus selalu memikirkan moral, tingkah laku dan perkembangan kepribadian pada anak didik, tidak cukup sekedar menuangkan

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,1996), hlm.39.

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 119.

pengetahuan ke otak anak didik atau hanya memikirkan peningkatan nilai dan kecakapannya.⁵

Peningkatan nilai dan kecakapan siswa juga merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri, tetapi lebih penting adalah kecakapan yang berhubungan kepribadian siswa, kesopanan, tentunya mempunyai akhlaq yang baik, sehingga tugas dan peran guru bukan hanya mentransfer pengetahuan saja, tetapi menjadikan dan membentuk kepribadian siswa menjadi soleh dan solikhah.

Sehingga pendidikan berupaya membentuk kesholikhahan siswa menjadi manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan, berakhlak mulia dan juga disertai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga ia akan dapat memanfaatkannya untuk hidup dalam lingkungan masyarakat.

Karena itu, Kualitas pendidikan diharapkan relevan dengan tuntunan global nasional dan kebutuhan lokal, UNESCO mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan pancasila yang *pertama*, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu: belajar mengetahui (*Learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), Belajar menjadikan (*learning to be*), belajar kebersamaan (*learning together*), belajar hidup (*learning to live*). *Ke-dua* belajar seumur hidup (*life long learning*). *Kultur* yang demikian harus dikembangkan dalam pembangunan manusia, karena pada akhirnya aspek kultural dalam kehidupan manusia lebih penting dari pada pertumbuhan ekonomi.⁶

⁵ Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hlm.126

⁶ Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (konsep, karakteristik dan implementasi)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya maka agama pada masa remaja turut dipengaruhi perkembangannya, maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada masa remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangannya.⁷

Perkembangan diri seseorang dari lahir sampai akhir hayatnya adalah merupakan hidup seseorang yang perlu diselesaikan dalam waktu yang lama. Dalam situasi tersebut setiap orang memerlukan layanan pendidikan yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri seseorang maupun yang berasal dari luar dirinya. Masalah pengendalian faktor yang mempengaruhi proses serta hasil pendidikan adalah pekerjaan yang tidak selalu mudah diselesaikan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab.⁸

Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dan syari'at Islam tercapai yaitu membentuk generasi muda yang memiliki kepribadian yang baik dan utama serta taat beribadah kepada Allah SWT, maka harus ada peran guru dan pendidikan Islam. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa:

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁹

Untuk itu peran guru atau pendidik adalah salah satu faktor pendidikan. Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 74.

⁸ Hendriati Agustiani, *Psikologi Agama* (Bandung:PT Refika Aditama, 2006), hlm. 86.

⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm152.

penting artinya dalam proses pendidikan, karena ia bertanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan tersebut. Pendidik sangat bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi siswa. Guru tidak hanya mengajar atau menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi siswa sehingga sesuai dengan ajaran agama Islam.

Tujuan dan harapan orangtua serta guru adalah menjadikan siswanya sebagai orang yang mempunyai wawasan mumpuni dalam segala hal, salah satunya, tentunya dapat menjadi panutan di lingkungan masyarakatnya, mengajarkan dan mengamalkan ilmunya yang diperoleh dari sekolah tersebut.

Hal ini berdasarkan tujuan pendidikan Agama Islam secara umum oleh Muhammad Al-Abrasyi yang di uraikan dalam “*At-Tarbiyah Al-Islamiah Wa Falsafatuha*”, yaitu:

1. Membantu membentuk akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam; dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya segi keduniaan saja, tetapi ia menaruh pada kedua-duanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk keduanya itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.¹⁰

¹⁰ Zuhairini, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 164-166.

Melihat dari latar belakang di atas, maka penulis ingin membuktikan fenomena tersebut dan tertarik meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul **“Peran Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di MTs Negeri Bandarkidul Kediri 1 Kota Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Guru Dalam Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Peran Guru Dalam Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri, sebagai bahan masukan dalam rangka memahami Peran Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa.

2. Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pembentukan kepribadian Muslim siswa dan penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran baru yang berkaitan dengan Peran Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Peran Guru Dalam Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa.
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa.

F. Penegasan Istilah

1. Peran

Adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa yang mengakibatkan suatu perubahan.¹¹ Maksudanya, dengan peran dan ketegasan guru, siswa yang awalnya berperilaku kurang sopan menjadi lebih sopan.

2. Guru

Adalah seseorang yang diberi tugas dan bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada siswa untuk mencapai perkembangan

¹¹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka: 1996), hlm. 751.

jasmani dan rohani.¹² Maksudnya seseorang yang membimbing dan mengarahkan siswa untuk mencapai pembentukan kepribadian muslim siswa.

3. Pembentukan

Adalah proses menjadikan sesuatu dengan bentuk tertentu.¹³ Maksudnya usaha dan peran guru dalam membimbing siswa menjadi manusia yang lebih baik, yaitu berpribadi muslim.

4. Kepribadian Muslim

Adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai Muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya.¹⁴ Maksudnya adalah perilaku lahiriyah seperti; cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, famili, dan perilaku batin seperti; penyabar, ikhlash, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin.

5. Siswa

Adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁵ Maksudnya siswa sebagai obyek dari seluruh program sekolah dengan melalui peran guru yang menjadikan siswa memiliki kepribadian yang baik.

¹² Pius Abdillah dan Danu Prasetya. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Arkola. Tt), hlm. 313.

¹³ Ibid., hlm. 96.

¹⁴ Jalaluddin dan Usman Sa'id, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan pemikirannya*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 92.

¹⁵ PERATURAN PEMERINTAH No.19 Th 2005 tentang: *Standar Nasional Pendidikan* (SNP) (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm.168.

G. Sistematika Penelitian

Pertama :Pendahuluan, Meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Penelitian.

Kedua :Kajian Pustaka, Guru, Meliputi: *Pertama*, Pengertian Guru, Tugas dan Tanggung Jawab Guru, Syarat-syarat Guru, Sifat-sifat Guru, Kedudukan dan Peran Guru. *Kedua*, Pembentukan Kepribadian Muslim, Meliputi: Pengertian Kepribadian Muslim, Ciri-ciri Kepribadian Muslim, Aspek-aspek Kepribadian Muslim, Konsep Kepribadian Muslim dan Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian Muslim. *Ketiga*, Siswa, Meliputi: Pengertian Siswa, Siswa Dalam Pendidikan, Tugas dan Kewajiban Siswa.

Ketiga :Metode Penelitian. Meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Subyek Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pemeriksaan Keabsahan Data.

Keempat :Paparan Data dan Hasil Penelitian. *Pertama*, Latar Belakang Obyek Penelitian, Meliputi: Sejarah Berdirinya MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri, Identitas, Visi dan Misi, Tujuan, Kurikulum, Struktur Organisasi, Sarana Prasarana, Tenaga Guru, Jumlah Siswa dan Kegiatan Ekstrakurikuler. *Kedua*, Hasil Penelitian, Meliputi: Peran Guru Dalam Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri dan Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses

Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di MTs Negeri
Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.

Kelima : Analisis dan Pemekrisaan Hasil Penelitian dari berbagai data yang
peneliti temukan dari subyek lapangan.

Keempat : Penutup, Meliputi: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru

1. Pengertian guru

Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, *educator*, pendidik, ahli didik, *lecturer*, pemberi kuliah, penceramah. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru, yaitu: *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah *al-Mudarris* (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh (masyarakat Indonesia dan Malaysia).¹⁵

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat

¹⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41.

tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau atau mushala, di rumah dan sebagainya.¹⁶

Untuk itu beberapa pakar pendidikan telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi sebagai berikut:

Mulyasa mendefinisikan bahwa Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁷

Thoifuri, mengatakan bahwa Guru adalah orang-orang yang mempunyai banyak ilmu, rela mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan para siswanya lebih baik dalam segala hal.¹⁸

Sementara itu Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.¹⁹

Terkait dengan pengertian guru diatas didalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009 No. 74 tentang Guru dan Dosen bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 1 disebutkan sebagai berikut:

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 31.

¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 37.

¹⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 1.

¹⁹ Suparlan, *Op.Cit.*, hlm. 13.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi para siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁰

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru itu identik dengan “di gugu dan di tiru”. Di gugu (di percaya), karena guru memiliki banyak ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam kehidupan ini. Di tiru (diikuti), karena guru memiliki kepribadian, yang segala tindak tunduknya di jadikan panutan dan suri tauladan bagi para siswanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²¹

Dari penjelasan ayat diatas, menunjukkan bahwa betapa penting arti keteladanan. Perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap oleh para siswa adalah seluruh kepribadiannya.

2. Tugas dan kewajiban guru

Mengenai tugas dan tanggung jawab guru dalam pendidikan, berdasarkan penilaian ahli pendidikan barat bersepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik, mengandung pengertian tugas yang amat luas.

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia, No 74 tahun 2008 tentang Guru dan Dosen Bab I tentang Ketentuan Umum, Pasal (I) ayat (I) (Bandung: Fokusmedia, 2009), hlm. 61.

²¹ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 488.

Mendidik, sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar sebagaimana dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan berperilaku baik.²²

Adapun tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar, lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.

b. Guru sebagai pembimbing

Tugas dan tanggung jawab ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai positif.

c. Guru sebagai administrator kelas

Tugas dan tanggung jawab sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

d. Guru sebagai pengembang kurikulum

Tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktek pengajaran. Tanggung jawab guru dalam hal ini ialah berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah ada serta mengadakan penyempurnaan praktek pengajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

e. Guru sebagai pengembang profesi

Tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tanggung jawabnya tidak bisa dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya sendiri. Guru harus dapat mengikuti perkembangan siswa, sehingga ia harus lebih dahulu mengetahuinya dari pada siswa dan masyarakat pada umumnya.

f. Guru sebagai pembina hubungan masyarakat

Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat, berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat, serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat. Oleh sebab itu, guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat.²³

²² Tafsir, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 78.

²³ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 32-34.

Selain itu, tugas lainnya ialah memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan keagamaan dan lain-lainnya. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui, tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan guru adalah pihak yang “lebih” dalam situasi pendidikan. Harus diingat pula bahwa guru adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, guru harus selalu meninjau diri sendiri.²⁴

Sedangkan menurut Agus. Soejono dalam Ahmad Tafsir, merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada para siswanya dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong para siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk, agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada para siswa tentang tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar para siswa memilihnya dengan benar.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan para siswa berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala para siswa menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.²⁵

²⁴ Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hlm. 94.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Op.cit.*, hlm. 79.

Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- (a) Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa anak didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.
- (b) Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.²⁶

Menurut Muhaimin, guru adalah orang yang memiliki fungsi dan karakteristik serta tugas-tugas sebagai berikut:

- (1) *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang optimal.
- (2) *Mu'alim* adalah orang yang mempunyai ilmu dan mampu dan mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliyah (implementasi).
- (3) *Murabby* adalah orang yang mendidik dan mempersiapkan para siswa agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil

²⁶ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 95-96.

kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

(4)*Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral indifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi para siswanya.

(5)*Mudaris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta mencerdaskan para siswanya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

(6)*Muaddib* adalah orang yang mampu menyiapkan para siswanya untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.²⁷

Selain itu agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu (guru/ulama'), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَفَسَّحُوا يُفَسِّحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²⁸

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 50.

²⁸ Al-qur'an dan terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 544.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat diatas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan *meninggikan* derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutkan kata *meninggikan* itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.²⁹

Maka secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungannya ini, ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, mampu mendorong para siswa mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.³⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa derajat seorang guru lebih tinggi, dari orang yang sekedar beriman, karena orang yang disebut guru adalah orang yang mempunyai cukup banyak ilmu, oleh karena itu guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab yang untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi

²⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 79.

³⁰ Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan* (Jakarta: Ikip Muhammadiyah Pers, 1994), hlm. 36.

penerus, sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain:

- (a) Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- (b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat rencana pembelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di sekolah dengan baik, mampu menjadi model yang menarik bagi siswa, mampu memberikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan serta mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dengan baik dan benar.
- (c) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyaksikan pembangunan dalam masyarakat, dengan kata lain guru harus mampu membimbing, mengabdikan serta melayani masyarakat.
- (d) Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama

ilmu yang telah menjadi spesialisasinya dengan melakukan penelitian dan pengembangan.³¹

(e) Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, baik itu dalam bidang tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan, tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan dan tanggung jawab dalam bidang keilmuan. Seorang guru harus mempunyai moral yang baik karena menjadi panutan oleh para siswa dan masyarakat sekitar, dalam bidang keilmuan dan pendidikan di sekolah, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas untuk diberikan/mentransfer ilmunya pada siswa-siswanya, karena tidak akan dikatakan guru jika tidak mempunyai ilmu yang luas dan memiliki moral yang baik.

3. Syarat-syarat guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didiknya untuk menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa, negara dan agama.

Guru adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasi syarat-syarat dan tugas guru a.

³¹ Cece Wijaya dan A. Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 30.

Berbagai syarat dan tugas guru tersebut diharapkan mencerminkan profil guru yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam. Di antaranya:

a. Dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting, karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang, oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab itu hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa.

b. Sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan para siswa, bila mempunyai penyakit menular, dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik.

c. Berilmu

Ini penting sekali bagi guru, dengan pengetahuan diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi siswanya.³²

d. Berkesusilaan/berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak para siswa, guru harus menjadi suri tauladan, karena para siswa bersifat suka meniru.³³

Menurut Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

- 1) Tentang umur harus sudah dewasa
- 2) Tentang kesehatan
- 3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.

³² Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 80.

³³ Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, hlm. 42.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto syarat-syarat untuk menjadi guru adalah:

a) Berijazah

Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja. Ijazah adalah syarat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang tertentu, yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan. Jadi, untuk menjadi seorang guru haruslah mempunyai wewenang, telah dipercayai Negara dan masyarakat untuk menjalankan tugasnya sebagai guru.

b) Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani adalah salah satu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan. Orang tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik jika badannya selalu diserang oleh suatu penyakit. Sebagai calon guru syarat kesehatan itu merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Seorang guru yang berpenyakit menular akan membahayakan kesehatan anak-anak dan akan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan guru. Maka dari itu, kesehatan merupakan syarat utama bagi guru, sebagai orang yang setiap hari bekerja dan bergaul dengan dan diantara anak-anak.

c) Taqwa terhadap Tuhan YME dan berkelakuan baik

Tiap-tiap orang yang akan memasuki suatu pekerjaan, apalagi pekerjaan sebagai guru, harus memiliki surat keterangan kelakuan baik dari yang berwajib. Apabila ia melakukan kejahatan, ijazahnya

dapat dicabut oleh pemerintah yang berarti bahwa ia diberhentikan dari jabatannya sebagai guru.

d) Bertanggung jawab

Pembentukan warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab itu sungguh suatu tugas yang tidak mudah dan yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang berjiwa demokratis dan yang mempunyai tanggung jawab pula.

Jelaslah bahwa seorang yang bertanggung jawab sebagai seorang guru, tentu saja pertama-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya.

e) Berjiwa nasional

Sama halnya dengan syarat-syarat guru yang lain yang diuraikan diatas, untuk menanamkan jiwa nasional itu memerlukan orang-orang yang berjiwa nasional pula. Guru harus berjiwa nasional merupakan syarat yang penting untuk mendidik para siswa. Salah satu alat untuk menanamkan perasaan kenasionalan itu adalah bahasa.³⁴

Sedangkan menurut Moh. Amin, syarat-syarat guru adalah sebagai berikut:

(1) Syarat yuridis

Hal ini memerlukan bagi yang bersangkutan sebagai guru yaitu seorang guru harus memiliki ijazah sekolah guru yaitu ijazah menunjukkan seorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 140-142.

kesanggupan-kesanggupan yang diperlukan untuk suatu jabatan atau suatu pekerjaan.

(2) Syarat formal

- (a) Memiliki jasmani yang sehat tidak sakit-sakitan sebab akan mengganggu jalannya pelajaran.
- (b) Kebersihan badan dan kerapian pakaian lebih-lebih sebagai guru agama.
- (c) Tidak memiliki cacat jasmani yang mencolok.
- (d) Sehat rohani artinya seorang guru tidak memiliki kelainan rohani.

(3) Syarat material

Guru harus menguasai bidang studi yang telah dipegangnya dengan ilmu penunjang sebagai tambahan pengetahuan agar dalam mengajar tidak terjadi monoton.

(4) Syarat kepribadian

Faktor yang penting bagi seorang guru adalah kepribadian yang mantap, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi para siswa, beberapa aspek kepribadian yang dianggap sangat penting adalah, antara lain:

(a) Aspek mental

Seorang guru harus memiliki mental yang sehat dan kuat, artinya guru tidak mempunyai rasa rendah diri, sebab hal ini akan menjadikan guru tidak bebas, berfikir secara luas dan bergaul secara wajar.

(b) Aspek emosi

Guru harus mempunyai perasaan dan emosi yang lebih dan stabil, sebab ketidakstabilan seorang guru akan mempengaruhi murid-muridnya yang telah belajar.

(c) Aspek sosial

Rasa sosial dan hubungan sosial guru harus luas, seorang guru perlu memperhatikan dan memperbaiki hubungan sosialnya baik dengan murid, sesama guru, karyawan, kepala sekolah dan masyarakat sekitar.

(d) Aspek moral

Guru menjadi panutan dalam semua bidang kehidupan, bukan saja oleh siswa-siswanya tetapi juga masyarakat sekitar dimana guru itu berada untuk menjadi teladan diperlukan adanya kesesuaian antara sesama perkataan dan juga perbuatannya.³⁵

Seorang guru khususnya guru agama harus mempunyai keempat syarat diatas, karena seorang guru tidak hanya memberikan atau mentransfer ilmu kepada muridnya akan tetapi hal lain yang tak kalah pentingnya adalah binaan dan bimbingan kepada muridnya karena guru menjadi panutan bagi anak didiknya maupun masyarakat yang ada disekitarnya.

³⁵ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1992), hlm. 44.

4. Sifat-sifat Guru

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi, seorang guru harus memiliki sifatsifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, adapun sifat-sifat itu ialah:

- a. Memiliki sifat zuhud, mengajar karena mencari keridloan Allah.
- b. Seorang guru harus suci/bersih, yakni jauh dari dosa besar, sifat *ria* (mencari nama), dengki, permusuhan perselisihan dan sifat-sifat lain yang tercela.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan.
- d. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya.
- e. guru harus wibawa dan tenang, mulia.
- f. Seorang guru harus menjadi ayah sebelum menjadi guru, dalam arti, guru harus mencintai siswan, sebagaimana cintanya kepada anaknya sendiri.
- g. Seorang guru harus megetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar tidak keliru dalam mendidik para siswanya.
- h. Seorang guru harus menguasai pelajaran yang akan diajarkannya, serta senantiasa memperdalam dan mengembangkan melalui penelitian.³⁶

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi bahwa sifat-sifat guru muslim adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola fikir bersifat *Rabbani*.
- 2) Ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran.

³⁶ Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islāmiyah Wa Falāsifatuhā*, ('Isa al-bāby al-halby wa syirkah 1969), hlm. 140-142.

- 3) Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada para siswa.
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri, karena kalau ilmu dan amal sejalan, maka para siswa akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.
- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya.
- 6) Mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar mengajar.
- 7) Mampu mengelola para siswa tegas dalam bertindak dan meletakkan segala masalah secara proporsional.
- 8) Mempelajari kehidupan psikis para siswa selaras dengan masa perkembangannya.
- 9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir para siswa, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya.
- 10) Bersikap adil di antara para siswanya.³⁷

Sementara itu Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* menyebutkan dalam memilih seorang guru hendaknya memilih guru yang memiliki sifat antara lain:

³⁷ Muhaimmin. *Op.Cit.*. hlm. 95-96.

- a) *Alim* atau seorang guru yang mempunyai kelebihan ilmu, dalam artian menguasai ilmu atau pandai.
- b) *Al-aura'* atau yang lebih *wira'i* maksudnya yang lebih menjaga diri dari hal-hal yang haram atau dilarang.
- c) Memilih guru yang lebih tua umurnya.³⁸

Lebih lanjut Syaikh Az-Zarnuji memberikan contoh ketika Abu Hanifah memilih Hammad bin Abi Sulaiman sebagai guru, Abu Hanifah berkata:” aku mendapatinya (Hammad bin Abi Sulaiman) sudah tua dan berwibawa, santun dan penyabar, maka aku menetap disampingnya dan akupun tumbuh dan berkembang bersamanya.³⁹

Menurut K.H. Sahal Mahfudz, secara umum sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain: zuhud, ikhlas, suka memaafkan, memahami tabiat siswa, berkepribadian yang bersih, bersikap sebagai mana bapak terhadap anaknya, menguasai mata pelajaran yang menjadi bidangnya.⁴⁰

5. Kedudukan dan peran guru

Dalam ajaran Islam, guru mendapatkan penghargaan yang sangat tinggi, begitu tingginya penghargaan itu, sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (ilmu pengetahuan), sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu

³⁸ Abdul Kadir al-Jufri, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. (Surabaya: Mutiara Ilmu. 1995), hlm. 18.

³⁹ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Maktabah Maktbah Muhammad bin Nabhan Wa Aulaaduhu tt.), hlm, 13.

⁴⁰ K.H. Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Jokjakarta: LKIS, 2003), hlm, 319.

tergambar (antara lain) hadits-hadits yang artinya sebagai berikut yang dikutip dari buku Asama Hasan Fahmi.

"Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada." "Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan sholat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah." "Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain".⁴¹

Pandangan Islam tentang tingginya kedudukan guru juga terlihat dari pendapat Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*:

Bahwa seorang pencari ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak juga manfaat ilmunya, kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati guru dan mengagungkannya.⁴²

Dan yang termasuk salah satu bentuk mengagungkan ilmu adalah dengan menghormati dan mengagungkan guru.

Sedangkan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen kedudukan Guru dan dosen adalah sebagai tenaga profesional.

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴³

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.), hlm.76.

⁴² Az-Zarnuji, *Op.Cit.*, hal 27.

⁴³ Undang-Undang Republik Indonesia, no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, BAB II Tentang Kedudukan, Fungsi, Dan Tujuan, pasal 6 (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 7.

Sebagai pendidik profesional, seorang guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional.

Dalam pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan, yang diselenggarakan oleh PPs IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi, yaitu: (1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial (2) memiliki ketrampilan/keahlian tertentu (3) keahlian/ketrampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah (4) didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas (5) diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama (6) aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional (7) memiliki kode etik (8) kebebasan untuk memberikan *judgment* dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya (9) memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi dan (10) ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.⁴⁴

Bila ciri-ciri di atas ditujukan untuk profesi pada umumnya, maka khusus profesi guru dalam garis besarnya ada tiga:

- a. Seorang guru profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik.
- b. Seorang guru profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien.
- c. Seorang guru profesional harus berpegang teguh pada kode etik profesional.⁴⁵

⁴⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm.141.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.142-143.

Disamping kedudukan dan peran guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dijelaskan di atas, guru juga merupakan agen pembelajaran. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.⁴⁶

Sedangkan peran guru, meliputi peran dalam situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal. Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar siswa dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur dan mengontrol kelakuan anak. Atau perlu ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya atau memenuhi peraturan.

Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar-mengajar.

Dalam pendidikan kewibawaan merupakan syarat mutlak, mendidik ialah membimbing anak dalam perkembangannya ke arah tujuan pendidikan, bimbingan atau pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak siswa dan kepatuhan diperoleh bila guru mempunyai kewibawaan, kewibawaan dan kepatuhan merupakan dua hal yang komplementer untuk menjamin adanya disiplin.⁴⁷

⁴⁶ Undang-Undang Republik Indonesia, no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, BAB II Tentang Kedudukan, Fungsi, Dan Tujuan, pasal 6 (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 55-56.

⁴⁷ S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2004), hlm. 92-84.

B. Pembentukan Kepribadian Muslim

1. Pengertian kepribadian muslim

Kata kepribadian telah menjadi kosa kata umum dalam percakapan sehari-hari, tidak jarang dari kita yang belum paham benar pengertian kepribadian secara etimologi maupun menurut pendapat para ahli (terminologi).

Dalam literatur ilmu jiwa kata kepribadian secara etimologi berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) ataupun *persona* (bahasa latin), yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.⁴⁸

Sementara itu Suparlan Suryapratondo mengatakan, kata *personality* sebagai padanan kata kepribadian, selain berarti kedok atau topeng juga berarti menembus (*personare*). Maksudnya pemain sandiwara itu melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu.⁴⁹

Tidak jauh berbeda apa yang ditulis Afifuddin.dkk, yang mengatakan: Kepribadian atau "*personality*" berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata "proposon" yang berarti topeng (masker) yang biasa digunakan oleh bangsa Yunani kuno untuk bermain sandiwara, atau berasal dari bahasa Romawi "*personao*" yang berarti pemain drama (sandiwara).⁵⁰

⁴⁸ Agus Sujanto, dkk. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hlm. 10.

⁴⁹ Suparlan Suryapratondo. *Ilmu Jiwa Kepribadian*. (Jakarta: Paryu Barkah, 1980), hlm. 108.

⁵⁰ Afifuddin. *Psikologi Pendidikan anak Usia SD*. (Solo: Harapan Massa, 1988), hlm. 80.

Dari makna kata tersebut di atas kemudian terumuskan pengertian kepribadian, antara lain oleh Gordon W. Allpert mengatakan:

Kepribadian adalah organisasi yang dinamis di dalam individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungannya.⁵¹

Agus Sujanto, dkk merumuskan definisi "Kepribadian adalah suatu totalitas psikofisik yang kompleks dari individu, sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang unik."⁵²

Dalam hal ini bagaimana pengertian kepribadian muslim menurut konsepsi Islam untuk memperoleh kejelasan tentang kepribadian yang dimaksud, akan ditinjau mengenai teori-teori tentang kepribadian terlebih dahulu. Kepribadian bukan terjadi dengan serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia tersebut. Dari definisi tersebut nampak jelas bahwa kepribadian itu adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan pengertian muslim adalah orang yang secara konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah.⁵³

Dari penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya,

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 81.

⁵² Agus Sujanto. *Op.Cit.*, hlm. 12.

⁵³ H.Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 157.

maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.⁵⁴

2. Ciri-ciri kepribadian muslim

Dengan menyimak pengertian dan batasan kepribadian muslim di atas, bahwa dasar kepribadian muslim adalah ajaran-ajaran Islam. Maka aspek-aspek yang dibangunnya tentu dilandasi dengan ajaran Islam pula. Untuk itu adapun ciri-ciri kepribadian muslim diantaranya adalah:

a. Beriman

Seseorang dikatakan berkepribadian muslim, apabila didalam hatinya telah tertanam keimanan atau keyakinan tentang adanya Tuhan Allah Yang Maha Esa, Malaikat malaikat-nya, Kitab-kitab-nya, Rasul-rasul-nya, Hari Kiamat dan Qodarnya. Keyakinan itu disertai dengan pengakuan yang diucapkan dalam bentuk syahadat. Kemudian dibuktikan dalam bentuk amalan yang nyata yaitu beribadah kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ، وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا.

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya.*⁵⁵

Keimanan merupakan ciri pokok yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Dengan kepercayaan kepada Allah itu akan mempunyai efek

⁵⁴ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Al-Ma'Arif, 1989), hlm. 68.

⁵⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Surabaya: Mahkota, 1990), hlm. 145.

kepercayaan kepada unsur lainnya yaitu percaya kepada Malaikat dan Rasul-Nya. Percaya kepada Rasul-Nya mengakibatkan percaya kepada kitab-kitab-Nya yang berisi peraturan dan ajaran-ajaran dari Allah selanjutnya akan percaya hari kiamat dan qodarnya.

b. Beramal

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang tingkah lakunya menunjukkan diri pengabdian kepada Allah yang mana setelah ia beriman akan dilanjutkan dengan melaksanakan syariat Islam dengan patuh mengerjakan ibadah sesuai dengan rukun Islam dengan penuh kesadaran dan pengertian.

Allah juga mengingatkan bahwa barang siapa yang betul-betul beriman dan mengharap perjumpaan dengan-Nya di akhirat supaya beramal sholeh, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 110 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".⁵⁶

c. Berakhlak mulia

Berakhlak mulia merupakan tingkah laku atau budi pekerti yang diajarkan dalam Islam. Jadi selain mereka yang berkepribadian, mereka harus taqwa, taat menjalankan ajaran-ajaran agama, harus memiliki budi

⁵⁶ Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm. 460.

pekerti yang luhur atau akhlak yang mulia. Akhlak mulia menurut ukuran Islam ialah setiap perbuatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Allah SWT telah memerintahkan kita untuk menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia, sebagaimana firmanNya dalam surat Al- Qashas ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁵⁷

Dari ayat tersebut jelas, bahwa Allah menghendaki agar umat manusia (terutama orang Islam) berbuat baik, berbudi pekerti luhur dan Allah sangat membenci orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi.

3. Aspek-aspek kepribadian muslim

Pada garis besarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal:

- a. Aspek-aspek kejasmanian meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara berbuat, berbicara dan sebagainya.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 623.

- b. Aspek-Aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berfikir, sikap dan minat.
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur: meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian atau dan memberi corak seluruh individu tersebut. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntutnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat.

Aspek-aspek inilah memberi kualitas kepribadian keseluruhannya. Dari keseluruhan inilah kepribadian seseorang dapat dinilai, misalnya kepribadian si A menyenangkan, kepribadian si B buruk atau kurang menyenangkan. Dari keseluruhan inilah muncul nama-nama kepribadian diantaranya kepribadian muslim.⁵⁸

4. Konsep kepribadian muslim

Bangsa Indonesia telah memiliki falsafah hidup pancasila, yang sekaligus menjadi falsafah pendidikan nasional, juga mempunyai cita-cita membangun dan membentuk kepribadian bangsa yaitu kepribadian manusia seutuhnya yang memiliki ciri-ciri khas sebagai bangsa Indonesia.

Bahwa pembangunan bangsa dan watak bangsa harus dimulai dengan membangun manusia seutuhnya, sebagai peran pada manusia pancasila. Realisasi kepribadian ini memberikan suatu keputusan yang ideal adalah

⁵⁸ Ahmad. D. Marimba. *Op.Cit.*, hlm. 67.

manusia seutuhnya, sehingga perlu adanya pemikiran yang konseptual tentang terwujudnya manusia seutuhnya tersebut. Bahwa hakekat martabat manusia adalah merupakan kesatuan yang integral, yang meliputi:

- a. Manusia sebagai makhluk individu
- b. Manusia sebagai makhluk sosial
- c. Manusia sebagai makhluk susila
- d. Manusia sebagai makhluk ber-Tuhan.⁵⁹

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas, maka penulis akan menguraikan sebagai berikut:

1) Manusia sebagai makhluk individu

Manusia sebagai makhluk individu, berarti manusia merupakan keseluruhan yang tak bisa dibagi. Kata individu berarti tidak dapat dibagi-bagikan. Makhluk individu berarti makhluk yang tidak dapat dibagi-bagi, sehingga dapat diambil suatu pengertian, bahwa manusia tidak dapat dipisahkan antara jiwa dan raganya, rohani maupun jasmaninya, sehingga kegiatan jiwa manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan keseluruhan jiwa raga yang tak terlepas dari yang lain.

Hal ini sesuai dengan konsep Islam tentang kepribadian individualitas manusia. Dimana manusia secara individual harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya, firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 286 sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ.

⁵⁹ Gerungan. Psikologi Sosial. (Bandung: Eresco, 1996), hlm. 22.

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.⁶⁰

2) Manusia sebagai makhluk sosial

Manusia secara hakikat merupakan makhluk sosial. Sejak lahir manusia memerlukan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa pergaulan hidup dengan sesama manusia, maka manusia yang baru lahir tidak akan dapat menjadi manusia yang sebenarnya.

Di dalam konsep Islam tentang sosialitas manusia menghendaki agar setiap orang Islam selalu memelihara hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, serta menanamkan rasa persaudaraan dan tolong menolong antar sesamanya.⁶¹ Sebagaimana firman Allah surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.⁶²

Dengan demikian Islam menghendaki agar setiap muslim untuk mengembangkan keseimbangan antar kehidupan individu dan kehidupan sosial.

3) Manusia sebagai makhluk susila

Manusia dilahirkan dalam kehidupan masyarakat yang sudah jadi, dimana manusia sudah memiliki nilai-nilai baik dan buruk

⁶⁰ Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm. 72.

⁶¹ Gerungan. *Op. Cit.*, hlm. 23.

⁶² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 152.

diantara tingkah laku, serta norma sosial yang harus dijalankan. Dalam konsep Islam, moral menempati tempat paling utama setelah manusia beriman kepada Allah.⁶³ Hal ini sesuai dengan firman Allah yang mengkaitkan tentang iman dan amal sholeh dalam surat An-Nisa' ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَبِيرًا.

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*⁶⁴

4) Manusia sebagai makhluk bertuhan

Setiap manusia pasti membutuhkan adanya pedoman hidup yang berupa agama, karena agama merupakan fitrah manusia yang telah dibawa sejak lahir, bahkan waktu manusia masih berada di dalam arwah, mereka sudah mengakui adanya Tuhan atau Allah.⁶⁵

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raaf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ.

*Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".*⁶⁶

Bertolak dari ayat-ayat diatas, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya setiap manusia itu telah membawa

⁶³ Gerungan, *Op.Cit.*, hlm. 24.

⁶⁴ Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm. 123.

⁶⁵ Gerungan. *Op.Cit.*, hlm. 25.

⁶⁶ Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm. 250.

potensi dasar atau kodrat untuk beragama Islam, kalau mereka menganut agam-agama lain, itu adalah disebabkan karena pengaruh pendidikan atau lingkungan.

5. Faktor-faktor Pembentukan Kepribadian Muslim

Kepribadian Muslim itu tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor biologis
- b. Faktor sosial
- c. Faktor kebudayaan.⁶⁷

1) Faktor biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau sering disebut faktor psikologis. Faktor ini berasal dari keturunan atau pembawaan yang dibawa sejak lahir. Yang mempunyai peranan pada beberapa unsur kepribadian dan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

2) Faktor sosial

Yang dimaksud faktor sosial adalah masyarakat, yakni manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan.

Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang sekitar. Keluarga sebagai salah satu faktor sosial yang

⁶⁷ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Karya, 1988), hlm. 163.

mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Bagaimanapun juga keluarga terutama orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup manusia sebelum mereka mengenal dunia luar.

Di samping keluarga, sekolah juga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Bahkan sekolah dianggap sebagai faktor terpenting setelah keluarga, sekolah adalah merupakan jenjang kedua dalam pembentukan kepribadian muslim.

Dengan demikian nyatalah betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dari kecil sampai besar terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang.

3) Faktor kebudayaan

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula di dalamnya faktor sosial. Karena kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan. Karena setiap kebudayaan mempunyai nilai yang harus dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan tersebut.

Mentaati dan mematuhi nilai dalam kebudayaan itu menjadi kewajiban bagi setiap anggota masyarakat kebudayaan.

Disamping itu harus mempunyai kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya kepribadian seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yang berupa faktor sosial dan faktor kebudayaan.

C. Siswa

1. Pengertian siswa

Ungkapan kata “siswa” mempunyai arti yang sama dengan peserta didik. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif.⁶⁸

Siswa dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subyek pembinaan. Jadi siswa adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Dalam persepektif pedagogis, siswa adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti ini anak didik disebut sejenis makhluk “*homo educatin*”.⁶⁹

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada peserta didik. Karena dia sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantara guru.

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 51.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 52.

Sebagai manusia yang berpotensi, maka didalam diri anak didik ada satu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi peserta didik sebagai daya yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu.

Karakteristik siswa termasuk dalam kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Karakteristik siswa ialah sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa. Aspek-aspek tersebut bisa berupa bakat, motivasi belajar atau kemampuan awal (hasil belajar yang telah dimiliki).⁷⁰

Karakteristik kemampuan awal siswa dapat dijadikan pijakan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Kemampuan awal amat penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran sehingga berdampak memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri siswa.

Menurut Sutari Imam Barnadib, dkk., siswa mempunyai karakteristik tertentu, yakni:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Memiliki dasar-dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang

⁷⁰ Muhaimmin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 3 . 2004), hlm. 99.

sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.⁷¹

2. Siswa dalam pendidikan

Di dalam pendidikan Islam siswa termasuk komponen terpenting, dalam persepektif pendidikan Islam, siswa merupakan subyek dan obyek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan telaksana tanpa keterlibatan siswa di dalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam, siswa merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah kompetensi (kemauan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, siswa merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniyah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.⁷²

Dari paradigma di atas menjelaskan bahwa siswa merupakan subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Karena pemahaman yang lebih konkrit tentang siswa sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik. Hal ini sangat beralasan karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktivitas kependidikan.

⁷¹ Syaiful, *Op.Cit.* hlm. 52.

⁷² Samsul Nizar, M.A. *Fisafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 47.

3. Tugas dan kewajiban siswa

Agar pelaksanaan proses pendidikan dapat mencapai tujuan yang diinginkannya, maka setiap siswa hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi, diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi siswa, diantaranya ialah:

- a. siswa hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu, hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
- d. Setiap siswa wajib menghormati pendidiknya (guru).
- e. siswa hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.⁷³

Kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh setiap siswa, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu. Di samping berbagai pendekatan tersebut, pendidik hendaknya memiliki kesiapan dan kesediaan untuk belajar dengan tekun, baik secara fisik maupun mental. Dengan kesiapan dan kesediaan fisik dan psikis, maka aktivitas kependidikan yang diikuti akan terlaksana secara efektif dan efisien.

⁷³ *Ibid.*, 51.

Selanjutnya tugas dan kewajiban siswa, sifat-sifat ideal siswa juga perlu dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Siswa hendaknya memiliki dan menanamkan sifatsifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki siswa misalnya; berkemauan keras, atau pantang menyerah, memiliki motivasi (yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya).⁷⁴

Dari beberapa karakteristik siswa di atas, maka guru sebagai pendidik atau pengajar sangat perlu untuk memahami karakteristik anak didiknya sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman seorang guru terhadap karakteristik siswanya sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek peserta didik. Oleh karena itu guru sebagai pendidik sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami keadaan anak didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatu secara akurat, sehingga tercipta interaksi dalam proses belajar mengajar yang kondusif, efektif, dan efisien. Dengan demikian karakteristik siswa dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan, karena karakteristik siswa termasuk dalam kondisi pembelajaran.

⁷⁴ Samsul Nizar. *Ibid.*, hlm. 52.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.⁷⁵

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga penelitian ini sering disebut sebagai metode *naturalistic*. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif yang tidak berubah. Sebagai lawannya dari metode ini adalah metode eksperimen, dimana peneliti dalam melakukan penelitian tempatnya berada di laboratorium yang merupakan kondisi buatan dan peneliti melakukan manipulasi terhadap variabel.

⁷⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 04.

Dengan demikian sering terjadi bias antara hasil penelitian di laboratorium dengan keadaan di luar laboratorium atau keadaan sesungguhnya. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen.

Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.⁷⁶

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrument kunci peneliti mutlak diperlukan karena terkait dengan desain penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas. Kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya pelapor hasil penelitian.⁷⁷

Dalam hal ini peneliti hadir di lapangan untuk melaksanakan dan mengobservasi dan meneliti secara langsung terkait peran guru dalam

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit CV. Alfabeta, 2008), hlm. 02.

⁷⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 95.

pembentukan kepribadian muslim siswa di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yaitu subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian.⁷⁸

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: *Purposive sampling*, dimana penunjukan atas beberapa orang sebagai informan disamping untuk kepentingan kelengkapan dan akurasi informasi juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap hasil dari informasi yang diberikan. Informan kunci yang dijadikan informan pertama dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah selaku pimpinan dan perintis MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri, sedang data yang peneliti ambil mengenai latar belakangnya dan konsep model pembelajaran serta peran guru serta proses pembentukan prilaku muslim siswa.
2. Waka Kurikulum, data yang diambil segala yang berhubungan dengan kurikulum baik yang tampak dan tidak tampak.
3. Semua guru MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri, data tentang peran guru dan proses pembentukan kepribadian muslim siswa.
4. Bagian sarana prasarana sekolah.
5. Siswa dan siswi MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*, (Jakarta: Renika Cipta. 2002), hlm. 122.

Adapun proses pencarian data ini bergulir dari informan satu ke informan yang lain mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*) dan berakhir hingga informasi tentang peran guru, relatif utuh dan mendalam.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri yang beralamat di Jl Raung No. 87, kelurahan Bandarkidul, kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan di antaranya:

1. Peneliti melihat ada fenomena yang menarik terhadap peran guru dan proses pembentukan perilaku muslim siswa, dan sekolah ini merupakan sekolah yang menarik peneliti untuk mengadakan penelitian di sana.
2. Bahwa MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri merupakan sekolah yang berada di tengah kota Kediri, yang tentunya segala fasilitas tersedia, tetapi perilaku para siswanya selalu stabil dan cukup banyak memiliki prestasi yang dapat diambil contoh oleh sekolah lain.
3. Bahwa MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri lebih mudah dijangkau peneliti, sehingga peneliti lebih dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya.

E. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen

dan data penunjang lainnya.⁷⁹

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁸⁰ Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Adapun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data yang diperoleh dari sumber data primer adalah:
 - a. Nara sumber (informasi) yaitu semua pengajar (guru) yang mengetahui tentang peran guru dalam penanaman pribadi islami, serta materi yang disampaikan untuk (murid/siswa) selama mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, kegiatan keagamaan, Waka Kurikulum dan orang yang dapat memberikan informasi dalam pelaksanaan penelitian ini.
 - b. Pengamatan melalui pengikut sertaan peneliti dalam kegiatan dan aktifitas yang diadakan di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri serta perilaku siswa baik di dalam dan di luar kelas.
 - c. Tempat atau lokasi, yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis data. Dalam penelitian ini, tempat atau lokasi yang dijadikan sumber data adalah MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm.47.

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, (Jakarta. PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

2. Data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian atau data diperoleh dari pihak ketiga. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh literatur dokumentasi bagian administrasi di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri, daftar nilai, data tentang perilaku siswa, keadaan guru dan tingkat pendidikan, data tentang jumlah siswa, struktur organisasi sekolah serta keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan tiga teknik yaitu:

1. Interview (wawancara)

Menurut Moleong, interview atau tehnik wawancara dilaksanakan dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntutan, kepedulian dan kebutuhan lain-lain.⁸¹ Sedangkan menurut M. Nazir, *interview*, wawancara) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan pedoman *interview* dengan informan sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.
- b. Waka kurikulum.

⁸¹ Lexy Moleong, *op.cit.*, hlm. 186.

- c. Semua guru MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.
- d. Bagian sarana prasarana.
- e. Siswa siswi MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.

Informan		Data Wawancara
1	Guru agama dan non agama.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran guru. 2. Apa maksud peran guru. 3. Apa bentuk dari peran guru. 4. Bagaimana proses pembentukan pribadi muslim siswa. 5. Apa materi untuk pembentukan pribadi muslim siswa. 6. Bagaimana perilaku siswa di lingkungan sekolah. 7. Apa faktor pendukung dan penghambat pembentukan pribadi muslim siswa. 8. Bagaimana solusinya.
2	Waka Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pembentukan kepribadian islami siswa. 2. Apa bentuk kepribadian muslim siswa selama ini. 3. Bagaimana perilaku siswa di lingkungan sekolah. 4. Adakah kurikulum khusus untuk pembentukan akhlak siswa.

		5. Bagaimana peran semua guru tentang pembentukan pribadi muslim siswa.
3	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah pengaruh positif dari peran guru terhadap perilaku siswa. 2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan perilaku muslim siswa. 3. Adakah peningkatan perilaku baik siswa. 4. Apa langkah yang diambil dalam penanaman pribadi muslim siswa. 5. Adakah hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan.
4	Bagian Sarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah peran guru terhadap akhlak siswa. 2. Adakah sarana yang menunjang terhadap akhlak siswa. 3. Apa sarana pendukung pembentukan pribadi muslim siswa. 4. Apa penghambat pembentukan pribadi muslim siswa. 5. Bagaimana solusinya.

5	Siswa siswi	1. Bagaimanakah peran guru dalam membina pribadi muslim siswa. 2. Adakah kekurangan dari peran siswa. 3. Bagaimanakah proses dari peran guru dalam membina pribadi muslim siswa. 4. Adakah peningkatan prilaku baik siswa.
---	-------------	---

2. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan. Teknik ini digunakan oleh peneliti dengan maksud agar memperoleh data yang lebih akurat dengan mendatangi langsung lokasi penelitian serta menjadi partisipan di sana.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti selama penelitian untuk mengoptimalkan data mengenai peran guru dalam pembentukan kepribadian muslim siswa, kondisi bangunan, interaksi siswa dan guru di sekolah, dan keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.

Pelaksanaan obsevasi dilakukan dengan tiga cara:

- a. Pengamatan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan pada waktu pelajaran.
- b. Pengamatan tidak langsung yaitu pengamatan terhadap suatu obyek melalui perantara sesuatu alat atau cara baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau tiruan.

- c. Partisipasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru.

Data Observasi	
1	Peran guru didalam dan di luar kelas.
2	Proses pembentukan pribadi muslim siswa.
3	Sarana penunjang pembinaan prilaku baik siswa.
4	Sarana penghambat pembinaan pribadi muslim siswa.
5	Bentuk prilaku pribadi muslim siswa di lingkungan sekolah.
6	Kegiatan keagamaan sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data yang merupakan merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. Alat pengumpul data ini terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi, di antaranya:

- a. Silabus pelajaran agama dan non agama.
- b. RPP pelajaran agama dan non agama.
- c. Gambar kegiatan keagamaan.
- d. Gambar kegiatan siswa.

Dokumen resmi berasal dari dokumen internal seperti pengumuman, memo, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dan dokumen eksternal yang dihasilkan oleh lembaga seperti majalah, artikel, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media masa.

Data Dokumentasi	
1	Sejarah berdirinya sekolah.
2	Kurikulum.
3	Sarana prasarana.
4	Jumlah siswa dan guru.
5	Struktur organisasi sekolah.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁸²

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

1. Analisis data selama di lapangan

Analisis data selama di lapangan dalam penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai, tetapi selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus menerus hingga penyusunan laporan selesai. Kegiatan analisis data ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Penetapan fokus penelitian
- b. Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul.
- c. Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-

⁸² *Ibid*, hlm. 249.

temuan pengumpulan data sebelumnya.

- d. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya.
 - e. Penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data (informan, situasi, dokumen) berikutnya.
2. Analisis data selama pengumpulan data. Adapun untuk membatasi data yang terkumpul adalah bahwa data yang diperoleh tidak direalisasikan dalam bentuk angka, tetapi dalam bentuk uraian atau gambaran tentang kondisi obyek penelitian yang berkenaan dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keshahihan analisis peneliti memakai teknik sebagai berikut:

1. Observasi terus-menerus, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif, sehingga peneliti dapat memahami lebih mudah fenomena yang terjadi.
2. Memanfaatkan sumber di luar data yang dianalisis (triangulasi).

Triangulasi yang digunakan adalah:

a. Triangulasi sumber, yaitu dengan:

- 1) Membandingkan data dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa dikatakannya sepanjang waktu.
 - 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
 - 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- b. Triangulasi metode dengan cara:
- 1) Mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
 - 2) Mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi penyidik, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali dengan derajat kepercayaan data.⁸³

I. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan Menyusun proposal penelitian Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian
 - a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Ibid.*, hlm. 331.

- 2) Waka kurikulum MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.
- 3) Bagian sarana prasarana.
- 4) Guru agama dan non agama MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.
- 5) Pembina agama di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.
- 6) Siswa siswi MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri.
- 7) Mengikuti langsung peran dan upaya guru serta proses pembentukan kepribadian muslim siswa.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

c. Tahap Akhir Penelitian

- 1) Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.
- 2) Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandarkidul Kediri I adalah suatu lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama yang di dalam aktifitasnya berciri khas Islam atau bernuansa Islam. Tsanawiyah Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri di dalam sejarahnya berawal dari MTs Swasta yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al Islah, dengan dasar pemikiran untuk mempermudah para santri dalam memperoleh ilmu pengetahuan umum. Kemudian dinegerikan oleh pemerintah pada tanggal 02 Maret 1970 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 16 tahun 1970 dengan urutan dari pusat nomor 40.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri berada di pinggiran Kota yang berbatasan dengan Kabupaten Kediri, tepatnya di barat daya Kota Kediri yang terletak di Desa Bandarkidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Pada awalnya mayoritas siswa-siswinya berasal dari pedesaan dan sekitar lereng gunung wilis, yang kondisi Hibah ekonominya berpenghasilan menengah ke bawah antara lain Petani, buruh tani, pedagang dan lain-lain. Tetapi sekarang sudah mulai diminati siswa dari Kota Kediri dan sekitarnya bahkan sekarang sudah mendapat kepercayaan dan dukungan yang besar dari masyarakat Kota Kediri hal ini terbukti animo masyarakat menitipkan putra putrinya untuk memperoleh pendidikan di

MTs Negeri Kediri I semakin tahun meningkat. Hal ini juga didukung kondisi masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan banyaknya pondok pesantren yang berada di sekitar MTs Negeri Bandarkidul Kediri I. Sebagai lembaga pendidikan MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I di tuntut Profesional dan transparan, karena itu perlu pembenahan dan penambahan sarana prasarana terhadap semua komponen yang ada mutlak diperlukan, dengan perencanaan yang terarah dan terpadu.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandar kidul Kediri I sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dituntut untuk melaksanakan dan meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan, maka untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan dana dan sarana prasarana yang memadai karena dengan tersedianya sarana prasarana dan dana maka mutu pendidikan akan terwujud, sehingga kendala yang ada selama ini bisa teratasi.

Dalam menjalankan aktifitasnya dan untuk menjaga eksistensinya, Madrasah Tsanawiyah Negerii Bandarkidul Kediri I menggunakan motto” Berprestasi,Cepat, Tepat, Tertip, Disiplin dan beriman”⁸⁴

2. Identitas

- a. Nama Madrasah : MTs Negeri Bandarkidul Kediri I
Kota Kediri
- b. Alamat : Jl. Raung No. 87
- c. Desa : Bandarkidul
- d. Kecamatan : Mojojoto

⁸⁴ Muh. Nizar, dkk, 2011, *Buku Profil Sekolah*, Tidak diterbitkan, hlm. 1-3.

e. Kota	: Kediri
f. Propinsi	: Jawa Timur
g. Kode Pos	: 64118
h. Telpon	: (0354) 773360
i. E-mail	: <u>mtsn_kdr1@yahoo.co.id</u>
j. Nomor Statistik Madrasah	: 21.1.35.71.02.004
k. Jenjang Akreditasi	: A
l. Tahun didirikan	: 1970
m. Nama Kepala Madrasah	: Drs. MUH. NIZAR, M. Pd.
n. SK Kepala Madrasah	
Nomor	: Kw.13.1/2/Kp.07.6/7457/2011
Tanggal	: 20 Juli 2011. ⁸⁵

3. Visi

"Terwujudnya Siswa yang unggul dalam prestasi, cerdas, terampil, kreatif, inovatif, bermoral, berkualitas, berbudaya dan berakhlakul karimah"

Indikator Visi:

- a. Unggul dalam pembinaan Akhlaqul Karimah
- b. Unggul dalam manajemen sekolah
- c. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- d. Unggul dalam prestasi Bahasa (Inggris Arab dan Indonesia)
- e. Unggul dalam sarana dan prasarana pembelajaran
- f. Unggul berkreasi dan berinovasi dalam sistem pembelajaran
- g. Unggul dalam melestarikan tradisi dan mengembangkan inovasi

⁸⁵ Muh. Nizar, dkk. *Ibid.*, hlm. 4.

h. Unggul dalam pemanfaatan dan pengembangan teknologi.

4. Misi

”Melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, efektif, berkualitas dan menyenangkan dengan rintisan pembelajaran sistem bilingual yang berbasis IT dan berakhlakul karimah.”

Indikator Misi:

- a. Meningkatkan pembelajaran secara optimal untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dengan mengembangkan sistem pembelajaran berbasis IT yang berazaskan akhlakul karimah.
- b. Meningkatkan kualitas kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan secara periodik dan terprogram dalam rangka mendukung penerapan pembelajaran sistem bilingual yang berbasis IT.
- c. Melestarikan tradisi dan mengembangkan inovasi dalam pembelajaran.
- d. Meningkatkan kualitas sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan program pembelajaran.
- e. Menciptakan lingkungan belajar yang tertib, bersih, sejuk, indah dan menyenangkan.
- f. Mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional yang seimbang.
- g. Menumbuhkan dan mempertahankan kerjasama yang harmonis antar warga madrasah.⁸⁶

⁸⁶ Muh. Nizar, dkk. *Ibid.*, hlm. 6.

5. Tujuan

- a. Meningkatkan standarisasi sistem pengujian pendidikan.
- b. Menghasilkan *output* yang mampu bersaing di era globalisasi dan teknologi.
- c. Mengembangkan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Menjalin kerjasama dengan instansi terkait dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

6. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan kerangka dasar Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD).

KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pengembangannya harus berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah, atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.

Pemberlakuan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik. Desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan diberikannya wewenang

kepada satuan pendidikan untuk menyusun kurikulumnya mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan Pasal 35 mengenai standar nasional pendidikan.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah harus segera dilaksanakan. Bentuk nyata desentralisasi pengelolaan pendidikan adalah diberikannya kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunan maupun pelaksanaannya di satuan pendidikan.

Satuan pendidikan merupakan pusat pengembangan budaya. KTSP ini mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai satu kesatuan kegiatan pendidikan yang terjadi di sekolah. Nilai-nilai yang dimaksud di antaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab. Nilai-nilai melingkupi dan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pendidikan sebagai budaya sekolah.⁸⁷

7. Struktur Organisasi

Dalam suatu lembaga, atau organisasi pendidikan, baik yang dikelola oleh pihak pemerintah, maupun oleh pihak swasta, keberadaan struktur

⁸⁷ Muh. Nizar, dkk. *Ibid.*, hlm. 8-9.

sangat diperlukan, karena keberadaan struktur itu sendiri sangat berpengaruh terhadap kualitas lembaga pendidikan tersebut, dengan struktur organisasi, hubungan masing-masing bagian, atau personal akan menjadi lebih jelas, baik antara atasan dengan bawahan, atau sesama bawahan. Hubungan yang terjalin secara harmonis akan menciptakan kondisi kerja yang lancar. Sebagai konsekuensinya, program yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.⁸⁸

Demikian juga halnya MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri, sebagai lembaga pendidikan yang memiliki jangkauan yang sangat luas, memerlukan sebuah struktur organisasi yang baik, supaya dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan sebuah pendidikan. (struktur organisasi dapat dilihat pada lampiran.

8. Sarana prasarana

Sarana prasarana merupakan penunjang keberlangsungan suatu pendidikan. Keberadaan sarana dan prasarana tidak lepas terhadap kesuksesan pendidikan. Memperhatikan keadaan gedung MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan khususnya keadaan gedungnya cukup memadai karena melihat jumlah gedung dan ruangan yang sudah cukup. Dapat dilihat dari kelengkapan ruangan dari ruang kepala madrasah, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang guru, ruang komputer, ruang laboratorium, kantin, ruang komite madrasah, ruang pramuka, ruang UKS, musholla sampai kamar mandi/ toilet telah tersedia.⁸⁹

⁸⁸ Sumber Dokumentasi *Profil Sekolah*. Tahun 2011-2012, hlm. 4.

⁸⁹ Sumber Dokumentasi *Profil Sekolah*. Tahun 2011-2012, hlm. 6.

Demikian pula sarana dan prasarana lainnya yang sudah ada di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri meskipun masih ada peralatan yang kurang tetapi tidak mengganggu kelancaran dalam proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri. (jumlah sarana prasarana dapat dilihat pada lampiran.

9. Jumlah guru

Guru dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga seringkali dijadikan tolak ukur berhasil tidaknya pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Sampai berakhirnya masa penelitian ini, guru yang tertulis sebagai pengajar, dan pegawai administrasi MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri adalah 79, lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.⁹⁰

10. Jumlah siswa

Peserta didik dalam hal ini adalah siswa-siswi, merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar dan juga merupakan salah satu faktor yang dominan. Siswa sebagai obyek pendidikan tentunya mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyukseskan proses pendidikan, meskipun hal ini tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pendidik atau guru. Secara garis besar jumlah siswa siswi MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri berjumlah 941. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di lampiran.⁹¹

⁹⁰ Sumber Dokumentasi *Profil Sekolah*. Tahun 2011-2012, hlm. 7.

⁹¹ Sumber Dokumentasi *Profil Sekolah*. Tahun 2011-2012, hlm. 8.

11. Kegiatan ekstrakurikuler

Dalam pendidikan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang disampaikan di luar jam intrakurikuler, dengan tujuan memberikan kecakapan dan ketrampilan pada siswa. Selain itu siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dari kelas melalui sarana dan prasarana yang telah disediakan sekolah, kegiatan ini sangat penting, karena dalam dirinya terdapat beberapa bakat yang harus dikembangkan, salah satunya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran.⁹²

B. Paparan Data Penelitian

1. Peran Guru Dalam Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri

Manusia dilahirkan sudah diberikan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik baik secara psikologis seperti mudah marah, ramah, sabar dan tindak tanduk sopan, maupun fisik seperti ada yang bertubuh gemuk, kurus, bermata sipit, besar, cantik, jelek dan lain sebagainya. Dan sejalan dengan perkembangannya manusia mengalami suatu proses di mana proses ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya. Sehingga pembentukan kepribadian muslim siswa tentunya tidak lepas dari beberapa proses yang mendorong siswa berperilaku baik dan secara akal manusia tidak mungkin secara spontan dan tiba-tiba manusia mempunyai sifat baik, tentunya ada tangga menuju kebaikan.

⁹² Sumber Dokumentasi *Profil Sekolah*. Tahun 2011-2012, hlm. 9.

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak terbatas di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushala, di rumah dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Peran dan kewibawaan yang menyebabkan seorang guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang mendidik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Berikut hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang peran guru dalam pembentukan kepribadian muslim siswa di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri, yang meliputi:

a. Guru sebagai orangtua siswa

Keberadaan guru dalam pendidikan seperti keberadaan orangtua dalam keluarga, guru bertanggung jawab penuh kepada siswa. Berikut wawancara dengan Bapak Muh. Nizar:

Benar juga mas itu guru menjadi orangtua kedua siswa menanggung jawab beban orangtua siswa kepada kita, sebagai orangtua kedua, kami harus memperlakukan mereka sebagaimana anak-anak kita, kita harus bersikap lemah lembut dan pandai menjaga, mengingatkan mendidik mereka, orangtua siswa sangat mengharapkan anaknya menjadi anak

yang sholeh seluruhnya mas, makanya kita guru berusaha selalu untuk mewujudkan cita-cita orangtua siswa mas, semoga berhasil mas.⁹³

Menurut beliau bahwa guru mempunyai tugas yang lebih berat dibanding orangtua siswa sendiri, bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu siswa untuk mencapai kedewasaan.

Menurut penemuan peneliti melalui observasi bahwa guru bertugas dan bertanggung jawab seperti Rasul tidaklah terikat dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yaitu menghantarkan siswa dan manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan. Ia sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungannya yang menarik dan menyenangkan.⁹⁴

Untuk itu guru sangat berharga dalam pandangan orangtua siswa, melihat guru mempunyai tugas mencerdaskan siswa yang kelak menjadi penerus perjuangan orangtua siswa. Sebagaimana wawancara dengan Bapak. Khoirun Ni'am:

Gini mas guru itu ya orang tua, tidak ada istilah orangtua kedua, dalam pendidikan guru menjadi orangtuanya mas, di rumah juga mempunyai orangtua mas, berat sekali menjadi guru, melihat guru mendidika siswa pagi sampai sore, membimbing mengarahkan mas, sering juga ada

⁹³ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Muh. Nizar, tanggal 7 Juni 2012, jam 08:00-09 Am, di Kantor.

⁹⁴ Observasi tentang guru dalam kelas, tanggal 7 2012, jam 09:30-11:00. Am.

orangtua protes ke guru mas, makanya guru harus berani mengambil tindakan ketika ada siswa yang nakal mas, ya begitulah seorang guru.⁹⁵

Menurut beliau bahwa guru adalah orangtua bagi siswa dimanapun seorang guru itu berada, sehingga siswa harus menghormati guru sebagaimana siswa menghormati orangtuanya.

b. Guru sebagai panutan siswa

Guru merupakan orang yang pertama yang dikenal siswa di lingkungan sekolah, siapapun dan dari golongan manapun, guru yang utuh harus mempunyai prilaku yang sopan dalam segala hal, sehingga siswa dapat meniru langsung tentang prilaku guru yang sopan.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mulyono bahwa:

Kita semua yakin mas, disini guru, berperilaku sebagaimana tuntunan Nabi, apalagi lembaga ini berlandasan agama, tentunya semua guru disini banyak tahu tentang tuntunan agama kita, Islam, rata-rata mas semua guru disini pernah mencicipi pesantren, walaupun sebentar dek, sehingga saya yakin dek semua guru di lembaga mempunyai prilaku yang pantas ditiru siswa mas, kita guru sudah sepakat kalau ada guru kurang berperilaku sopan kita siap dikeluarkan kalau pelanggaran yang kita lakukan tergolong berat dan siap ditegur kalau pelanggarannya tergolong ringan, sampai gitu mas.⁹⁶

Maka dari itu semua guru diwajibkan bertindak tunduk yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, sopan dalam berperilaku, berpakaian dan

⁹⁵ Wawancara dengan bagian Kurikulum Bapak Khoirun Ni'am, tanggal 8 Juni 2012, jam 07:15-08:00. Am, di Kantor.

⁹⁶ Wawancara dengan bagian Kesiswaan Bapak Mulyono, tanggal 8 Juni 2012, jam 08:15-09:15. Am, di Kantor.

bertutur kata, semua itu dapat mempengaruhi kejiwaan siswa. Berikut data observasi, bahwa:

Semua guru di lembaga ini selalu mencerminkan perilaku Islami, menjaga dan mentradisikan warisan para ulama, seperti memakai peci, berbaju lengan panjang dan selalu menyampaikan salam ketika bertemu siswa dan antar guru, mereka tidak malu mengambil sampah yang tercecer di lingkungan sekolah, mereka selalu berusaha tampil sebagai contoh bagi siswa-siswanya, bukan itu saja guru sering menggunakan bahasa Jawa halus ketika berada di luar kelas.⁹⁷

Hal ini sebagaimana penuturan Bapak. Muh. Nizar, bahwa:

Sudah menjadi kewajiban saya sebagai kepala sekolah untuk memimpin para guru untuk berpenampilan sopan dan baik, sebagaimana ungkapan guru iku di gugur lan ditiru, falsafah itu menunjukkan pesan bahwa guru itu tidak sekedar pintar ngomong dan ceramah saja, tetapi harus secara optimal mewujudkan omongannya dalam perilaku dan tindakan mas, apalagi siswa sekarang sudah berani menilai mana guru yang sesuai dengan omongannya dan yang tidak mas, saya yakin mas semua guru disini itu juga pernah menggayang pesantren mas, sehingga matematika mereka dapat menjaga perilaku sopan dan berakhlak mulia mas.⁹⁸

Dengan demikian semua guru di lembaga ini layak dan pantas menjadi panutan siswa, melihat mereka selalu berperilaku sopan dan berpakaian sopan baik di luar dan di dalam sekolah.

⁹⁷ Observasi tentang perilaku guru, tanggal 8 Juni 2012, jam 06:00. Am, di Lingkungan Sekolah.

⁹⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Muh. Nizar, tanggal 9 Juni 2012, jam 08:00-09:00. Am, di Kantor.

c. Guru sebagai pendidik siswa

Peran guru selanjutnya adalah guru berupaya keras menjadikan siswa berpengetahuan luas, mempunyai wawasan keilmuan secara komplet dan menyeluruh, karena hanya dengan pengetahuan yang luas siswa dapat mengangkat prestasi sekolah, guru dan orangtua siswa, dengan kemampuan yang komplet siswa dapat menjadi orang yang istimewa dan berguna. Menurut penuturan Moch. Sholeh, bahwa:

Secara umum tugas guru yang paling berpengaruh adalah menjadikan siswa pintar dan siswa mendapatkan banyak ilmu dari guru, guru disini secara bersama bercita-cita mencerdaskan siswanya dengan memberikan berbagai keilmuan menurut mata pelajaran yang diampu para guru, siapa mas yang tidak mau mempunyai siswa pitar-pintar dalam pelajaran, tanda-tanda guru sebagai pendidik adalah guru siap mengajar dan tlaten melayani siswa mas, pokoknya apapun pengetahuan yang dimiliki guru diberikan semua kepada siswa dek.⁹⁹

Untuk itu semua guru di lembaga ini wajib mempersiapkan materi pelajaran dan metode, dengan harapan siswa dapat mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan. Sebagaimana observasi peneliti, bahwa:

Semua peran guru di lembaga baik dalam dan di luar kelas selalu memberikan yang terbaik kepada siswanya, guru selalu memberikan pengetahuan dimanapun guru itu berada, terutama di kelas, sebagai pendidik guru tidak ingin siswanya berpengetahuan rendah dan tidak berkualitas, guru selalu bersikap tegas, jelas dan lugas dalam

⁹⁹ Wawancara dengan bagian Supras Bapak Moch. Sholeh, tanggal 9 Juni 2012, jam 09:15-10:20. Am, di Kantor.

menjelaskan materi pelajaran, sehingga secara akal semua siswanya dapat menangkap uraian guru tersebut dan guru tersebut layak disebut sebagai pendidik.¹⁰⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa semua guru di lembaga ini berposisi sebagai pemberi ilmu dan wawasan dan itu yang saat ini menjadi yang paling penting dalam dunia pendidikan.

d. Guru sebagai pembimbing ruh siswa

Peran guru selanjutnya adalah bagaimana siswa dapat mempunyai prilaku yang sesuai anjuran agama Islam yaitu berakhlak mulia dalam segala tindak tanduk, bukan hanya mencerdaskan dan memintarkan siswa, tetapi menjadikan siswa mempunyai prilaku dan kepribadian yang sholeh dan sholikhah. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Muh. Nizar, bahwa:

Sebetulnya pendidikan itu harus menata secara menyeluruh kepada siswa, artinya gini mas, guru disini berupaya keras mendidik siswa sebagaimana cita-cita sekolah, yaitu menjadikan berbudi mulia dan taat kepada guru dan orangtua, taat kepada bangsa dan negara mas, dengan hanya ilmu dan iman plus budi pekerti yang baik siswa akan mendapatkan sesuatu yang lebih di antara manusia mas. Akan ada nilai plus bagi siswa yang berprestasi dan berbudi pekerti mas, untuk tugas yang paling dominan adalah guru agama yang diberi tugas penuh untuk memberikan bimbingan khusus tentang kerohanian siswa.¹⁰¹

¹⁰⁰ Observasi tentang proses pembelajaran di kelas, tanggal 10 Juni 2012, jam 07:00-09:30. Am di Kelas.

¹⁰¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Muh. Nizar, tanggal 10 Juni 2012, jam 08:00-09:00. Am, di Kantor.

Maka dari itu guru hendaknya mempunyai kecakapan yang lebih, terutama kecakapan keruhanian, tugas keruhanian ini oleh kepala sekolah diberikan kepada guru agama, yaitu membimbing ruh dan jiwa siswa agar menjadi manusia yang utuh dzhahir bathin. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mulyono, bahwa:

Sejak dulu pendidikan sebetulnya lebih mengarah pada perilaku mas, falsafah wong jowo yo pinter yo ngerti, mungkin ini yang menjadikan semua guru bukan sekedar menjadi pendidik tetapi juga menjadi pembimbing keruhanian siswa, sikap inilah yang semestinya menjadi ukuran keberhasilan pendidikan kita mas, pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini, biar mereka terbiasa melakukan hal-hal yang bernilai Islam, agar kelak menjadi pemimpin yang tidak menganiaya rakyatnya mas, kan itu harapan sekolah ini mas.¹⁰²

Dengan demikian semua guru di lembaga ini berusaha keras menjadikan siswa orang yang berilmu dan mempunyai kepribadian yang sholeh dan sholekhah, sebagaimana cita-cita Rasulullah yang bertugas menyempurnakan akhlak manusia.

e. Pelajaran agama

Ilmu merupakan sesuatu yang suci, tentunya membutuhkan wadah yang suci juga, hati siswa merupakan wadah ilmu, sehingga kalau wadah itu kotor maka ilmu tidak akan bertempat pada wadah tersebut. Pelajaran agama Islam (akidah akhlak, qur'an hadis, fiqh dan aswaja) merupakan

¹⁰² Wawancara dengan Bagian Kesiswaan Bapak Mulyono, tanggal 11 Juni 2012, jam 07:00-08:20. Am, di Kantor.

penunjang dalam pembentukan kepribadian muslim siswa. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Rahadian Fatawi, bahwa:

Kita masyarakat sekolah semua beragama Islam, tentunya wajib mengikuti ajarannya, di sekolah kita pelajaran agama diusahakan dimaksimalkan secara penuh, dengan cara apapun, zaman sekarang zaman yang ruwet, kalau tidak ditunjang dengan agama, akan mengakibatkan perilaku-prilaku yang dilarang, melihat anak-anak sekarang terjun bebas seakan-akan tidak ada ketakutan terhadap Allah.¹⁰³

Guna menyeimbangkan dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, semua guru selalu ingin memberikan yang terbaik kepada siswanya, yaitu bercita-cita menjadikan siswa berperilaku sopan di lingkungan dan di luar sekolah. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Muh. Nizar, bahwa:

Kami sebagai kepala sekolah mendorong semua guru untuk selalu memberi pesan-pesan agama pada siswa, semua pelajaran harus dikaitkan dengan agama, karena sebetulnya semua ilmu itu adalah berasal dari agama Islam, sehingga tidak ada dikotomi keilmuan, untuk materi agama tentunya guru yang bersangkutan selalu menanamkan nilai-nilai akhlak, kayak akidah akhlak dan qur'an hadis mas.¹⁰⁴

Dengan demikian pelajaran agama merupakan salah satu peran dalam proses pembentukan kepribadian muslim siswa.

¹⁰³ Wawancara dengan bagian Tata Usaha Bapak Rahadian Fatawi, tanggal 11 juni 2012, jam 08:30-09:15. Am, di Kantor.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Muh. Nizar, tanggal 12 Juni 2012, jam 07:30-08:15. Am, di Kantor.

f. Kegiatan keagamaan

Proses selanjutnya dalam pembentukan kepribadian muslim siswa adalah dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan seperti shalat dzuha dan jamaan dzuhur, mengingat pelajaran agama di kelas waktunya sangat terbatas. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Didit bahwa:

Kegiatan-kegiatan jama'ah sholat dhuha dan dhuhur dimaksudkan untuk melatih siswa untuk pembiasaan diri dalam beribadah juga dapat menambah pengetahuan keagamaan siswa karena setelah berjamaah sholat, guru selalu memberikan pesan-pesan kepada siswa dengan harapan dapat menunjang terbentuknya kepribadian muslim pada diri siswa.¹⁰⁵

Untuk itu kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah merupakan tambahan yang sangat tepat, karena dapat mengurangi aktifitas-aktifitas siswa pada jam luar sekolah. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Moch. Sholeh, bahwa:

Secara umum kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan di sekolah ini dimaksudkan sebagai tempat latihan sekaligus untuk mengembangkan ketrampilan atau bakat siswa, di samping itu juga sebagai wadah bagi siswa dalam mengekspresikan diri, dengan adanya beberapa kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat dapat membina akhlak siswa, karena dengan diadakannya kegiatan tersebut siswa dapat memanfaatkan waktunya dengan baik dan tidak dapat bermain-main sesuatu yang tidak ada manfaatnya.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara dengan Waka humas Bapak Didit, tanggal 12 Juni 2012, jam 08:30-09:30. Am, di Kantor.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bagian Sarpras Bapak Moch. Sholeh, tanggal 12 Juni, jam 10:00-11:00. Am, di Kantor.

g. Meneladani guru

Menjadi guru merupakan anugrah, karena guru mempunyai kedudukan yang tinggi di sekolah sebagai bapak dari siswa, disamping bertugas mengajar dan memberikan informasi ilmu, guru juga harus mempunyai perilaku yang patut diteladani dan ditiru. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Khoirun Ni'am, bahwa:

Untuk menanamkan kepribadian muslim terhadap siswa, guru sering memberikan motivasi, bimbingan dan nasehat dalam menyampaikan pelajaran. Guru juga membiasakan dan mempraktekan dalam hal kesopanan di lingkungan sekolah, seperti menyampaikan salam kepada siswa pada saat bertemu di lingkungan sekolah dan suasana yang menggembirakan dan kelas yang menyenangkan akan mendorong partisipasi siswa dalam meneladani guru.¹⁰⁷

Keteladanan siswa terhadap guru merupakan hal yang harus dilakukan, karena setiap hari siswa banyak bertemu dengan guru, sehingga guru menjadi panutan dalam segala aspek perilaku siswa. Sebagaimana hasil observasi, bahwa:

Guru selalu memberikan motivasi, nasehat, bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran dan pembentukan perilaku siswa diluar jam pelajaran. Karena dengan begitu semangat mereka untuk belajar itu semakin banyak. Mungkin dengan begitu mereka merasa diperhatikan. Selain itu juga yang membuat anak didik mengamalkan nilai-nilai ajaran islam dalam hal ini berkepribadian muslim dalam pembelajaran adalah

¹⁰⁷ Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak D.rs. Khoirun Ni'am tanggal 13 Juni 2012, jam 07:00-08:10. Am, di Kantor.

cara guru dalam menyampaikan materi, sikap guru terhadap siswa yang rendah hati, dan pendekatan guru yang sangat sopan yang mencerminkan keteladanan.¹⁰⁸

h. Menegakkan hukuman

Untuk menanamkan perilaku baik siswa, semua guru tegas dalam menyikapi siswa yang melanggar aturan sekolah, guru tidak sungkan-sungkan membanting Hp siswa atau siswa ketahuan merokok, guru sangat tegas dalam menerapkan hukuman. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mulyono, bahwa:

Penerapan hukuman di sekolah ini sangat ketat mas, kami tidak segan-segan menghukum mereka yang melanggar aturan sekolah, seperti bawa Hp dan merokok dan larangan lainnya, itu semua tugas guru, setiap guru yang mengetahui siswa melanggar langsung mendapatkan hukuman berupa membaca dua juz sampai tiga juz atau membersihkan jeding mas dan membersihkan kantor.¹⁰⁹

Penegakan hukuman bagi siswa yang melanggar merupakan tindakan positif, sehingga siswa dapat sadar dan kembali normal dengan melakukan hal-hal yang positif, karena salah satu membuat jera siswa adalah dengan menegakkan hukuman. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa, bahwa:

Hukuman sangat berpengaruh pada perilaku siswa, rata-rata siswa yang sudah terkena hukuman, mereka tidak berani lagi mengulanginya,

¹⁰⁸ Observasi tentang Perilaku Guru, tanggal 13 Juni 2012, jam 09:30-10:30. Am, di Sekolah.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Mulyono, S.pd, tanggal 14 Juni, jam 07:00-08:00. Am, di Kantor.

karena sudah merasa sadar, bahwa melanggar aturan sekolah merupakan tindakan yang bodoh.¹¹⁰

i. Ciri-ciri kepribadian muslim siswa

Setelah siswa menjalani pendidikan di sekolah, tentunya harapan guru adalah adanya perubahan sikap dan perilaku siswa. Maksud dari ciri-ciri kepribadian muslim siswa adalah, selalu menampakkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam dimanapun siswa itu berada tanpa ada unsur apapun. Sebagaimana penuturan Bagian BK Ibu Suryana, bahwa:

Memang ada beberapa siswa yang asalnya kurang sopan mas, setelah mungkin digembleng setiap hari dengan agama dan penertiban siswa, hukuman siswa yang nakal, seiring berjalannya waktu, tahun, siswa ga teras sudah terbiasa dengan hal-hal yang sopan mas, ukuran ciri-ciri kepribadian muslim siswa disini itu ya jarang ada pelanggaran, mungkin jarang ada pertengkaran, menghormati guru, teman, jarang telat, giat mengikuti keagamaan, apalagi waktu ramadhan, mereka giat semuanya mas, menurut saya terbentuknya kepribadian seperti ya faktor kebiasaan, lingkungan sekolah, gurunya juga dan keluarga mas. Itu sudah bagus mas.¹¹¹

¹¹⁰ Wawancara dengan siswa Kelas II Ahmad Muzaqi, tanggal 14 Juni 2012, jam 08:15-09:00. Am, di Kelas.

¹¹¹ Wawancara dengan Bagian BK Ibu Suryana, tanggal 14 Juni 2012, jam 10:00-11:00. Am, di Kantor.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri

Sering dikatakan bahwa pendidikan disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak kearah kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama Islam baik melalui pembiasaan dan keteladanan sejak dini diharapkan dapat menciptakan pribadi yang mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Pembinaan ini erat kaitannya dengan pengaplikasian atau pembiasaan nilai-nilai agama Islam. Dalam pelaksanaan internalisasi tentunya tidak terlepas dengan berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim siswa. Setiap peran guru pastilah ada suatu hal yang menjadi pendukung dan penghambat untuk tercapainya tujuan tersebut, begitu juga yang terjadi pada peran guru dalam pembentukan kepribadian muslim siswa. Adapun faktor pendukung meliputi:

a. Sarana prasarana

Fasilitas pendidikan dan pengajaran yang berupa sarana dan prasarana merupakan penunjang keberhasilan dan tercapainya tujuan pendidikan. Karena pendidikan akan berjalan dengan baik jika sarana prasarana telah terpenuhi. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Moch. Sholeh, bahwa:

Dalam membentuk kepribadian Muslim siswa, sekolah ini mengupayakan pemberdayaan di segala bidang, diantaranya Pemberdayaan kompetensi guru, Pemberdayaan sarana dan fasilitas belajar, pemberdayaan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Dimana fungsi masjid selain sebagai tempat untuk beribadah juga sebagai tempat untuk bidang edukatif dan bidang sosial/ muamalah seperti pengelolaan zakat, infaq/shadaqah, pengelolaan qurban, santunan terhadap anak yatim, fakir miskin dan lain-lain.¹¹²

Dengan demikian, fasilitas dan sarana pendidikan merupakan penunjang keberhasilan dalam pembelajaran sebagai proses pembentukan kepribadian Muslim siswa.

b. Tata tertib siswa

Kemampuan tata tertib siswa dan kegiatan pondok romadhon sangat menunjang dan menjadi faktor pembentukan kepribadian muslim siswa di sekolah tersebut. Berikut sedikit sangsi siswa yang melanggar tatib:

Setiap ada pelanggaran terhadap tata tertib siswa, akan diadakan pembinaan secara bertahap sesuai dengan jumlah point denda pelanggaran yang dilakukan, dengan kriteria sebagai berikut:

Melakukan pelanggaran dengan jumlah point denda 5–10, tidak diizinkan mengikuti pelajaran sampai pergantian jam pelajaran berikutnya dan menunggu di ruang Tatibsi.

¹¹² Wawancara dengan Bagian Sarpras Bapak Moch. Sholeh, tanggal 14 Juni 2012, jam 10:00-11:00. Am, di Kantor.

Melakukan pelanggaran dengan jumlah point denda 11–20, diperingatkan dan harus membuat pernyataan yang harus diketahui oleh wali kelas.

Melakukan pelanggaran dengan jumlah point denda 21–40, diperingatkan dan harus membuat pernyataan yang harus diketahui oleh orang tua, wali kelas, dan kepala madrasah.

Melakukan pelanggaran dengan jumlah point denda 41– 60, orang tua diundang ke madrasah untuk bersama petugas Tatibsi dan /atau BK mengadakan kegiatan pembinaan.

Melakukan pelanggaran dengan jumlah point denda 6 –75, diserahkan kepada orang tua selama 1 hari dan dapat masuk kembali bersama orangtua.¹¹³

c. Kerjasama seluruh guru dan orangtua siswa

Pendukung selanjutnya adalah kerjasama seluruh dengan orangtua siswa, dengan mengadakan kunjungan di rumah serta mengadakan pertemuan wali siswa pada setiap bulan. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mulyono, bahwa:

Diadakannya kerjasama semua guru dengan orangtua siswa, itu mengharapkan adanya pemantauan secara ketat terhadap perkembangan prilaku siswa di rumah, serta saling melaporkan perkembangan siswa oleh guru kepada orangtua mengenai perkembangan siswa di sekolah, karena tindakan ini dapat membantu siswa dalam pembentukan kepribadian muslim siswa.¹¹⁴

¹¹³ Sumber Dokumentasi tentang Tatib Siswa, tanggal 14 Juni 2012, jam 07:00. Am, di Kantor.

¹¹⁴ Wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Mulyono, tanggal 15 Juni 2012, jam 07:00-08:15. Am, di Kantor.

d. Lingkungan keagamaan

Tujuannya adalah menciptakan suasana lingkungan seluruh warga sekolah yang Islami sehingga lingkungan sekolah akan tercipta suasana keagamaan. Adapun usaha ini biasanya dilakukan melalui membiasakan siswa apabila bertemu guru ataupun kepala sekolah selalu mengucapkan salam sambil cium tangan, hal ini harus dibiasakan baik dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Berikut data dokumentasi yang menyatakan, bahwa:

Menumbuhkan sikap hormat siswa kepada orang lain (Guru, Orang tua, Teman, Tamu dan lain-lain).

Membiasakan sopan santun dalam berbicara, makan dan minum (siswasiswi).

Menjaga batas-batas pergaulan yang bukan muhrim (siswa-siswi).

Menumbuhkan kepedulian/tanggap terhadap orang lain (suka menolong, tidak acuh tak acuh/ individualis) dan budaya gotong royong.

Mencegah tindakan yang melanggar aturan agama/asusila: pencurian, perkelahian, pergaulan bebas, pornografi, narkoba, perjudian dan lain-lain.

Pembudayaan 5 S: Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan.¹¹⁵

Adapun faktor penghambat meliputi:

a. Kurangnya perhatian orangtua siswa

Kurangnya perhatian serta motivasi dari orang tua, sikap orang tua yang pasif terhadap perkembangan anak selama di rumah akan menjadi

¹¹⁵ Sumber Dokumentasi Program Sekolah, tanggal 15 Juni 2012, jam 09:00. Am, di Kantor.

penghambat, meskipun selama di madrasah mereka selalu terikat dengan adanya tata tertib (TATIB) sekolah, akan tetapi jika keadaan di rumah tidak mendukung maka pembinaan siswa tidak akan terwujud dengan baik. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Muh. Nizar, bahwa: Kurangnya perhatian orangtua siswa di rumah merupakan penghambat terhadap pembentukan kepribadian muslim siswa, di rumah mereka liar, apalagi orangtuanya sibuk bekerja, tidak ada yang mengawasi perilaku anak di rumah, perubahan sikap anak di rumah orangtua tidak paham, orangtua cuma membiayai anaknya sekolah saja.¹¹⁶

b. Unsur keterpaksaan

Karena adanya unsur keterpaksaan dari diri siswa-siswi, yaitu kecenderungan mentaati peraturan karena takut akan sangsi yang sudah di tetapkan. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mulyono, bahwa: Ya ada juga mas yang berlaku baik di lingkungan sekolah dengan unsur keterpaksaan, selain itu siswa juga masih mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pondok romadhon, dhuha dan jamaah dzuhur, dengan rajin mas, walaupun terpaksa setidaknya siswa sudah terlihat sopan, nanti lama kelamaan akan hilang unsur keterpaksaannya mas.¹¹⁷

c. Media masa

Adanya pengaruh media masa yang berdampak negatif bagi perkembangan kepribadian siswa, misalnya tayangan-tangan Televisi yang tidak mendidik, VCD porno, majalah-majalah, koran, playstion dan

¹¹⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Muh. Nizar, tanggal 15 Juni 2012, jam 09:30-10:35. Am, di Kantor.

¹¹⁷ Wawancara dengan Waka Kesiswaan Bapak Mulyono, tanggal 16 Juni 2012, jam 70:00-08:00. Am, di Kantor.

lain sebagainya. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Muh. Nizar, bahwa:

Tantangan lembaga saat ini itu tentang media elektronik, pengaruhnya sangat besar terhadap pelajaran dan kepribadian siswa, makanya siswa disini kami larang membawa Hp, sebagai bentuk antisipasi ke sesuatu yang tidak benar mas, usaha ini berjalan lancar mas. Tetapi masih ada juga yang membawa Hp mas.¹¹⁸

d. Lingkungan masyarakat

Adanya lingkungan masyarakat dan pergaulan yang kurang mendukung bagi perkembangan kepribadian siswa, baik di luar rumah maupun di luar sekolah. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Didit, bahwa:

Lingkungan masyarakat, apalagi daerah kota, beberapa fasilitas tersedia dengan harga terjangkau, sehingga ini membuat guru berusaha keras dalam mengantisipasi siswa, salah satu usaha kerasnya adalah memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler.¹¹⁹

Dengan kegiatan ekstrakurikuler pergaulan sehari-hari, kepribadian siswa merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena dengan kepribadian yang baik atau akhlak yang terpuji, akan mampu membina dan menjaga kerukunan di lingkungan sosialnya, baik antar teman yang terwujud dalam sikap saling menghormati, saling melindungi, saling menjaga, dan saling peduli satu dengan yang lainnya

¹¹⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Muh. Nizar, tanggal 16 Juni 2012, jam 09:30-10:35. Am, di Kantor.

¹¹⁹ Wawancara dengan Waka Humas Bapak Didit, tanggal 17 Juni 2012, jam 07:00-08:15. Am, di Kantor.

(toleransi). Maupun kepada seluruh komponen sekolah terutama guru-guru. siswa yang berkepribadian baik akan mampu menempatkan dirinya pada sikap hormat dan tawadhu' yang tercermin pada sikap dan tingkah lakunya sehari-hari, serta cenderung mentaati norma-norma, baik norma-norma agama Islam sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah SWT, maupun norma-norma/tata tertib yang berlaku di sekolah. Sehingga dengan adanya lingkungan sosial yang demikian, akan tercipta suasana yang kondusif.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri, dalam tahap ini peneliti akan menganalisa data-data yang telah diperoleh melalui dikomparasikan dengan teori, triangulasi, dan konsultasi dengan para ahli, tentunya pembimbing, yang berhubungan dengan data, selain itu, peneliti akan menjelaskan dan menggambarkan permasalahan, kemudian mengambil intisari dengan memberikan pendapat, dalam tahapan analisa, peneliti akan membagi dalam 3 (tiga) pokok pembahasan yang disesuaikan dengan urutan rumusan masalah sebagaimana tertulis berikut:

A. Peran Guru Dalam Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Kota Kediri

Peran guru dalam pendidikan sangat penting, karena hanya dengan guru, siswa dapat memperoleh pengetahuan, selain itu guru mempunyai peran dan tugas yang sangat berat selain, selain mencerdaskan siswa, guru berupaya untuk menjadikan siswa mempunyai kepribadian muslim siswa.

Maka upaya membentuk kepribadian muslim siswa, sekolah menyiapkan tenaga guru merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan. Dalam arti formal tugas keguruan bersikap profesional, yaitu tugas yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang.¹¹⁹

¹¹⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1.

Dalam artian, guru tersebut harus mempunyai kemampuan untuk mengerahkan dan membina siswanya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermanfaat menurut pandangan agama.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa sosok guru ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para siswa, dapat bekerja sama dengan para siswa dalam memecahkan masalah. Ia menjadi idola di mata siswanya, sehingga siswa itu mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya menuju jalan akhirat. Di sini terlihat bahwa pada akhirnya para siswa dibimbing menuju Allah, atau berbagai upaya yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam belajar, namun pada akhirnya harus dapat membawa siswa menuju Allah. Demikian pula sikap guru yang harus berniat ikhlas, tidak mengharapkan imbalan, berakhlak mulia, mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan menjadi panutan serta mengajak pada jalan Allah, adalah merupakan nilai-nilai ajaran tasawuf, yaitu ajaran tentang zuhud, qana'ah, tawakkal, ikhlas dan ridla.

Menurut Fathiyah, syarat-syarat kepribadian (sifat-sifat terpenting) yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain:¹²⁰

1. Jujur dan tulus dalam berkarya.
2. Santun dan sayang terhadap murid.

¹²⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali)*, op. cit., hlm. 45.

3. Toleran dan berlapang dada dalam hal-hal berkaitan dengan ilmu dan abdi ilmu.
4. Tidak terpaut pada materi.
5. Berilmu luas dan bermakrifah yang dalam serta berpendirian kuat dan berpegang teguh pada prinsip.

Munurut Zainuddin, syarat-syarat kepribadian guru adalah sebagai berikut:¹²¹

- a. Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik, karena kepandaian murid itu mungkin berbeda-beda. Maka dari itu, guru harus dapat mengukur kadar dan kemampuan muridnya, sehingga ia tidak memberi pertanyaan yang terlalu mudah kepada mereka yang pandai, dan ia bertanya materi yang terlalu sulit bagi mereka yang terlalu pandai. Dengan demikian guru selalu menjadi pusat perhatian bagi murid, mereka tidak akan menyepelekan dan tetap menghormatinya.
- b. Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih.
- c. Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya' atau pamer.
- d. Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang dhalim, dengan maksud mencegah dari tindakannya.
- e. Bersikap tawadlu' dalam pertemuan-pertemuan.
- f. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
- g. Menanam sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya.
- h. Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh.

¹²¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, hlm. 56-57.

- i. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
- j. Berani berkata: saya tidak tahu, terhadap masalah yang tidak dimengerti.
- k. Menampilkan hujjah yang benar, apabila ia berada dalam hak yang salah, bersedia ruju' pada kebenaran.

Maka penemuan peneliti bahwa peran guru sebagai orangtua siswa, panutan siswa, pendidik dan pembimbing ruh di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri adalah menguatkan pendapat di atas.

Selanjutnya menurut pendapat Zakiah Daradjat, untuk menjadi guru yang baik yaitu yang dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan padanya, selain bertakwa kepada Allah, sehat jasmaninya, baik akhlaknya dan berjiwa sosial, seorang guru juga dituntut berilmu pengetahuan, yaitu dengan memiliki ijazah sebagai tanda bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan, yang selanjutnya harus berusaha mencintai pekerjaannya. Dan kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas ini, karena boleh jadi itu sebenarnya tidak sengaja mengajar, akan tetapi ia menjadi guru hanyalah untuk mencari nafkah, maka pekerjaannya sebagai guru dinilai dari segi material. Apabila yang dipandang material atau hasil langsung yang diterimanya tidak seimbang dengan beban kerja yang dipikulnya, maka ia akan mengalami kegoncangan. Sehingga tindakan dan

sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh pula. Hal itupun dapat merusak nilai pendidikan yang diterima oleh anak didik.¹²²

Al-Ghazali sering mengemukakan pendapatnya tentang ketinggian derajat dan kedudukan dan peran guru ini dalam beberapa tempat dikitabnya, *Ihya' Ulumuddin*. Misalnya beliau berkata:

“Dan tidaklah tersembunyi bahwa ilmu agama ialah memahami jalan akhirat, yang dapat diketahui dengan kesempurnaan akal dan kebersihan kecerdikan. Akal adalah yang termulia dari sifat-sifat insan sebagaimana akan diterangkan nanti. Karena dengan akal, manusia menerima amanah Allah. Dan dengan akal akan sampai ke sisi Allah SWT. Adapun tentang umum kegunaannya, maka tak diragukan lagi, karena kegunaan dan keberhasilannya ialah kebahagiaan akhirat. Adapun kemuliaan tempat, maka bagaimana tersembunyi? Guru itu berpengaruh dalam hati dan jiwa manusia. Yang termulia di atas bumi, ialah jenis manusia. Yang termulia dari bagian tubuh manusia ialah hatinya. Guru itu bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati itu mendekati Allah Azza wa Jalla. Mengajarkan ilmu itu dari satu segi adalah ibadah kepada Allah Ta'ala dan dari segi yang lain adalah menjadi khalifah Allah Ta'ala. Dan itu adalah yang termulia menjadi khalifah Allah. Bahwa Allah telah membuka pada hati orang berilmu, akan pengetahuan yang menjadi sifatNya yang teristimewa, maka dia adalah seperti penjaga gudang terhadap

¹²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 41-42.

barang gudangnya yang termulia. Kemudian diizinkan berbelanja dengan barang itu untuk siapa saja yang membutuhkannya.¹²³

Suatu lembaga pendidikan tentunya mempunyai cita-cita luhur, yaitu mencerdaskan siswa dan menjadikan siswa manusia yang bermartabat dan berbudi luhur, untuk mencapainya melalui beberapa proses yang panjang demi menggapai cita-cita tersebut.

Untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia, ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya dua jam pelajaran atau dua SKS, tetapi perlu adanya pelaksanaan aktivitas keagamaan secara terus-menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas atau di luar sekolah bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis interaktif diantara warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.¹²⁴

Ibadah merupakan perwujudan efektif bagi pengembangan akidah, Islam serta kepercayaan yang sudah dibina. Dalam aktivitas pendidikan baik formal maupun non formal, seperti juga bahwa ibadah merupakan perpanjangan iman dan sekaligus sebagai makanan bagi jiwa manusia serta pertumbuhan bagi akarnya. Karena iman memiliki sifat bertambah dan berkurang, maka ia bertambah kuat serta kokoh dengan ketaatan beribadahnya.¹²⁵

¹²³ Al-Ghazali, Terj., Ismail Yakub, *Ihya' Ulumuddin*, Cet VI, (Semarang: C.V. Faizan, 1979), hlm. 77.

¹²⁴ Muhaimmin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 3 .2004), hlm. 59.

¹²⁵ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: Ba'adillah Press, 1999), cet. 2, hlm. 126.

Aktivitas belajar mengajar yang meliputi mendengarkan, memandang, membaca, menulis, mengingat, berfikir serta praktek dapat memperkuat pemahaman agama yang sudah dimiliki oleh siswa serta dapat bertingkah laku dengan baik terhadap sesama, sehingga mampu menjadi siswa yang taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.

Pembentukan kepribadian muslim harus dilakukan pada semua jenjang pendidikan sesuai dengan proporsinya melalui berbagai pendekatan. Salah satu diantaranya adalah dengan menyampaikan kebudayaan Islam kepada anak didik. Hal ini mengingat siswa berada pada usia menuju baligh, sehingga lebih banyak diberikan materi yang bersifat pengenalan guna menumbuhkan keimanan.

Setelah mencapai usia baligh, materi yang diberikan bersifat Lanjutan (Pembentukan, Peningkatan dan Pematangan). Hal ini dimaksudkan untuk memelihara dan sekaligus meningkatkan keimanan serta keterikatan dengan syariat Islam. Indikatornya adalah bahwa siswa dengan kesadarannya melaksanakan seluruh kewajiban dan mampu menghindari seluruh larangan Allah.

Sebenarnya konsep pribadi muslim dengan konsep pribadi seutuhnya yang hendak dibangun oleh bangsa Indonesia tidak berbeda secara konseptual hanya berbeda dalam nilai-nilai yang membentuk pribadi tersebut. Untuk lebih memberi gambaran apa yang dimaksud disini kita lihat dalam GBHN tentang tujuan pendidikan Nasional Indonesia.

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan

ketrampilan mempertinggi budi pekerti memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembanguan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersamma-bersama bertanggungjawab atas pembangunan negara. (GBHN tahun 2004 Bidang Pendidikan).

Untuk itu aspek-aspek kepribadian yang hendak dibangun tidak berbeda dengan ciri-ciri kepribadian muslim. Hanya saja karena dasar pembentukan kepribadian muslim adalah ajaran Islam maka aspek-aspek yang dibangunnya sudah tentu dilandasi dengan versi ajaran Islam. Konsepsi Islam tentang bagaimana wujud pribadi muslim, aspek-aspek yang harus dikembangkan adalah identik dengan aspek-aspek pribadi manusia seutuhnya seperti tecermin dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang tersebut di atas.¹²⁶

Pembelajaran Agama Islam dalam kurikulum sekolah dimaksudkan sebagai upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Artinya pembelajaran agama Islam dimaksudkan untuk membantu seseorang atau sekelompok siswa dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari, seperti sikap keteladanan, mengikuti kegiatan keagamaan dan berani bertanggung jawab atas kesalahannya.¹²⁷

¹²⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara. 1991), hlm. 200.

¹²⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benag KUSUT Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 5.

Dalam lingkungan sekolah, pendidikan agama Islam merupakan sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah ilmu pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.¹²⁸

Adapun materi pokok pendidikan agama Islam meliputi:

- 1) Masalah keimanan (akidah); Akidah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.
- 2) Masalah ke-Islaman (syari'ah); Syari'ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- 3) Masalah Ihsan (akhlak); Akhlak merupakan amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna kedua amalan di atas dan yang mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Dengan demikian penemuan peneliti tentang proses pembentukan kepribadian muslim siswa di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri sesuai dengan teori di atas.

Menurut Thomas dan Chess bahwa kepribadian individu sudah tampak ketika individu baru dilahirkan dan pada bayi yang baru lahir perbedaan karakteristik seperti tingkat keaktifan, rentang perhatian, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan suasana hati dapat diamati segera setelah kelahiran.

¹²⁸ Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 39.

Aktinson berpendapat bahwa pembentukan kepribadian individu dipengaruhi faktor biologis, faktor pengalaman umum, dan faktor pengalaman unik. Pada faktor biologis, pembentukan kepribadian individu dapat diamati setelah kelahiran dimana individu sudah diperhatikan perbedaan suasana hati dan tingkat keaktifannya yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh faktor genetik.

Pengalaman umum, semua keluarga dalam suatu budaya mempunyai keyakinan, kebiasaan, dan nilai umum. Dari keyakinan dan kebiasaan yang terdapat didalam keluarga selama fase perkembangannya, siswa mulai belajar untuk melakukan perilaku dengan cara yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat menentukan kepribadian individu.

Menurut John Locke tokoh aliran empirisme bahwa faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian seseorang, baru akan berisi bila ia menerima sesuatu dari luar lewat inderanya pendapat tersebut lebih dikenal dengan teori tabu larasa.

Pengalaman unik, sejalan dengan proses perkembangan dan dengan semakin bertambahnya usia, individu semakin banyak belajar dari lingkungan, dari pengalaman yang diperolehnya melalui proses belajar tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku individu nantinya. Oleh karena itu dalam menghadapi tekanan sosial individu mempunyai cara tersendiri dalam mengatasinya di mana perbedaan perilaku mungkin disebabkan oleh perbedaan biologis (*herediter*) atau sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya interaksi antara pengalaman umum dan pengalaman unik individu dengan potensi bawaan yang membentuk kepribadian. Tokoh yang berpendapat bahwa *herediter* dan lingkungan saling mempengaruhi satu dengan lainnya yaitu W.Stern dengan teori konvergensinya menyatakan bahwa faktor lingkungan dan faktor *herediter* keduanya saling berpadu menjadi satu dan keduanya saling memberi pengaruh.

Maka proses pembentukan kepribadian muslim siswa di di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri bukan hanya melalui pelajaran agama atau kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui pembiasaan, pengalaman dan melalui lingkungan sekolah yang selalu mempraktekkan ajaran Rasulullah Saw.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri

Guru adalah suatu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi siswa. Adapun tanggung jawab pendidik/guru menurut Zuhairini dkk, pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian seorang peserta didik sehingga akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama.¹²⁹

¹²⁹ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama I* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 27.

Dalam mendidik siswa, guru tidak boleh merasa kesal dengan kenakalan dan bandelnya siswa, contoh: suka membuat gaduh dikelas, mengganggu temannya dan terkadang berkelahi. Guru harus tetap berusaha untuk mengajarkannya dengan kesabaran dan ketelatenan dengan cara terus menasehati dan memperingati sampai mereka tidak lagi berbuat begitu. Bagi siswa yang susah disuruh berbaris rapi, bergantian cuci tangan, shalat berjamaah maka dengan kesabaran guru pula ikut membantu apa yang diperintahnya karena mereka masih kecil dan perlu dibantu kepribadiannya dengan baik dan penuh kesabaran.

Dengan demikian, maka penulis dapat menggambarkan bahwa siswa lebih senang jika diajar dengan kesabaran, penuh perhatian, dan lemah lembut oleh gurunya dari pada sering kena marah dan menerima hukuman, dan malah akan berkesan dalam diri siswa khususnya bagi mereka yang masih usia dini. Sarana pendidikan yang diperlukan dalam rangka tercapainya tujuan kekhususan madrasah antara lain:

1. Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah aktivitas dan studi ke-Islaman.
2. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin ilmu, khususnya mengenai ke-Islaman.
3. Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw, kata-kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, pembangunan nusa, dan bangsa.
4. Terpeliharanya suasana madrasah yang bersih, tertib, indah dan aman serta tenteram dan rasa kekeluargaan.

5. Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan dan ketatausahaan dan yang lebih utama adalah siswa yang memperoleh pengalaman agama dalam keseharian di sekolah.
6. Tersedianya laboratorium.
7. Tersedianya sarana kesenian yang Islami.¹³⁰

Secara individu kepribadian Muslim mencerminkan ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensial (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan kepribadian antara seorang Muslim dengan Muslim lainnya. Namun perbedaan tersebut terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani.¹³¹

Faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, dan sering pula disebut faktor fisiologis. Setiap individu sejak lahir telah menunjukkan adanya perbedaan dalam konstitusi tubuhnya, baik dari keturunan maupun pembawaan individu (anak) itu sendiri. Kondisi jasmani yang berbeda-beda itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat yang berbeda-beda juga.

Keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.

Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifatsifat yang menetap (*permanent state*) dan ciri atau sifat-sifat yang bisa berubah (*temporary statet*). Ciri-ciri dan sifat-sifat yang menetap dipandang

¹³⁰ Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah (BMPM) Abdul Rachman Shaleh, *Panduan Pengembangan Ciri Khas madrasah*, (Jakarta: Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), hlm. 20.

¹³¹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, konsep dan perkembangan pemikirannya* (PT. RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 95.

sebagai pembawaan atau keturunan, seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga dan lain-lain.

Mengenai sifat-sifat periang, penyedih, penakut dan lain-lain para ahli meragukan bahwa hal itu merupakan faktor pembawaan sebab kemungkinan besar masih bisa diubah oleh lingkungan.

Manusia selain makhluk individual dan sosial, ia juga makhluk berketuhanan. Manusia adalah makhluk yang mempercayai adanya sesuatu yang ghaib, seperti Allah, Tuhan, Dewa-dewa, roh-roh dan lain sebagainya. Bagi yang beragama, Tuhannya sesuai dengan ajaran agamanya, tetapi bagi mereka yang tidak beragama, atau bahkan yang tidak ber-Tuhan ada sesuatu yang mereka anggap sebagai Tuhan, atau sesuatu yang mempunyai kekuatan lebih tinggi dari pada dirinya. Mungkin saja hal itu berupa bendabenda.

Bagi kita dan anak-anak kita di Indonesia yang beragama, kehidupan dan lingkungan sekitar selalu menampakkan suasana keagamaan. Suasana ini menggambarkan bagaimana cara manusia menjalin hubungan dengan Tuhannya dan dengan sesama berdasarkan ketentuan-ketentuan dari Tuhannya. Cara-cara beribadah, dengan berbagai macam ritual keagamaan, serta berbagai bentuk manifestasi keyakinan dan kepercayaannya akan memberi warna kepada kepribadian dan perilaku dari para pelakunya.

Bagi orang-orang yang taat beragama, lingkungan keagamaan mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan lingkungan sosial, budaya serta lingkungan lainnya. Hal itu disebabkan karena ketaatan akan ketentuan agama, bukan hanya dilatarbelakangi oleh

kebiasaan, peniruan dan penyamaran diri. Rasa senang dan bangga seperti pada lingkungan lingkungan sosial dan budaya, tetapi juga karena adanya keharusan dan kewajiban. Oleh karena itu pemahaman perilaku dan perkembangan individu perlu dilengkapi dengan pemahaman akan kehidupan dan lingkungan keagamaan dari individu yang bersangkutan.

Untuk mencapai target yang maksimal dalam upaya pembentukan kepribadian Muslim siswa tersebut, pastilah ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Adapun yang menjadi faktor pendukung antara lain:

Pertama, Adanya pembelajaran keagamaan yaitu materi Pendidikan Agama Islam di madrasah yang dilaksanakan dengan sistem Moving Class dan Field Study, sebagai landasan dasar penanaman nilai-nilai agama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kedua, Terpenuhinya sarana dan fasilitas pendidikan sebagai penunjang keberhasilan dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) di madrasah.

Ketiga, Adanya tata tertib siswa (TATIBSI) yang sudah mapan, sangat mendukung dalam membentuk kedisiplinan siswa.

Keempat, Adanya kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dengan seluruh civitas akademika yang ada di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri dalam mendidik, membimbing, melatih dan memantau siswa serta memberi suri tauladan yang baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik yang sesuai dengan tujuan agama Islam dan tujuan madrasah.

Kelima, Adanya kerjasama guru pendidikan Agama Islam dengan orang tua/wali murid, dalam menyelaraskan tatanan sistem pendidikan di madrasah dengan tatanan sistem pendidikan di rumah, pemantauan segala kegiatan siswa, baik yang bersifat akademik maupun *Ibadah Yaumiyah*.

Keenam, Adanya lingkungan keagamaan yang kondusif baik di sekolah maupun di rumah, sehingga sikap dan perilaku siswa dapat mencerminkan ajaran agamanya.

Ketujuh, Adanya kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran yaitu kegiatan

Pondok ramadhan yang dilaksanakan 3 hari bagi siswa-siswa MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri pada setiap bulan Ramadhan.

Adapun macam-macam kegiatan dalam bulan ramadhan adalah: shalat wajib berjama'ah, ceramah ramadhan, buka bersama, *tarawih*, peragaan *hifdzul Qur'an* dan *tadarrus*, renungan *qiyamul lail*, *tadabbur Qur'an*, renungan *qiyamul lail*, etika pergaulan remaja dalam Islam (*talk show*), pembahasan shalat dan permasalahannya, cerdas cermat ramadhan, cerdas cermat tulis dan lain sebagainya.

Dengan kegiatan pondok ramadhan ini berdampak positif bagi pembinaan siswaswi dalam menjalankan kewajiban sebagai umat Islam dengan menjalankan puasa menahan dari lapar dan dahaga serta hawa nafsu syaithaniyah dan mengerjakan amalan-amalan shaleh lainnya untuk kesempurnaan ibadah. Sehingga akan dapat menuntun siswa-siswi berbuat baik dan dapat membentuk kepribadian Muslim.

Dalam pengupayaan pembentukan kepribadian Muslim siswa, ditemukan

kendala-kendala yang menghambat dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Guru di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri adalah:

Pertama, Kurangnya perhatian serta motivasi dari orang tua, yaitu sikap orang tua yang pasif terhadap perkembangan anak selama di rumah akan menjadi penghambat, meskipun selama di madrasah mereka selalu terikat dengan adanya tata tertib (TATIB) sekolah, akan tetapi jika keadaan di rumah tidak mendukung maka pembinaan siswa tidak akan terwujud dengan baik.

Kedua, Kurangnya suri tauladan dari guru-guru, baik dalam berbuat, berucap, bersikap maupun dalam bertingkah laku.

Ketiga, Adanya unsur keterpaksaan dari diri siswa-siswi, yaitu kecenderungan mentaati peraturan karena takut akan sangsi yang sudah ditetapkan.

Keempat, Adanya pengaruh media masa yang berdampak negatif bagi perkembangan kepribadian siswa sehingga menimbulkan budaya-budaya negatif, misalnya tayangan-tangan Televisi yang tidak mendidik, VCD porno, majalahmajalah, koran dan lain sebagainya.

Kelima, Adanya budaya-budaya negatif dari lingkungan masyarakat dan pergaulan yang kurang mendukung bagi perkembangan kepribadian siswa, baik di luar rumah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian penemuan peneliti tentang pendukung dan penghambat peran guru dalam pembentukan kepribadian muslim siswa di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri adalah bersifat mendukung teori di atas.

8. Ciri terbentuknya kepribadian muslim siswa di di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri

Sebagaimana Madrasah Tsanawiyah lainnya, MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri merupakan lembaga pendidikan formal yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri pun berusaha sebaik mungkin menyiapkan peserta didiknya untuk siap bersaing dengan peserta didik dari sekolah lain dalam hal mencetak peserta didik unggul yang memiliki keluasan ilmu tidak hanya umum saja tetapi juga keluasan ilmu dalam bidang agama dan juga memiliki kepribadian yang baik yang dapat menjadi keunggulan MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri dari pada sekolah-sekolah lainnya. Untuk mewujudkan ini pula diharapkan pembentukan kepribadian muslim tersebut dapat terbentuk melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah dan juga suri tauladan yang berupa pembiasaan yang dilakukan oleh guru seperti adanya jadwal sholat dhuha, mengaji bersama setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai dan lain sebagainya yang semuanya itu diharapkan dapat membentuk pribadi muslim siswa.

Kepribadian muslim dalam konteks ini barang dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas bagi keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang disampaikan dalam tingkah laku secara

lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan orang tua, guru, teman sejawat, kerabat dan sebagainya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, sopan santun dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin.

Kemudian ciri khas dari tingkah laku tersebut dapat dipertahankan sebagai kebiasaan yang tidak dapat dipengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan sikap yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama. Selain itu sebagai individu setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda-beda. Perbedaan individu ini diharapkan tidak akan mempengaruhi perbedaan yang akan menjadi kendala dalam pembentukan kebiasaan ciri khas secara umum.

Di antara ciri kepribadian muslim siswa di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri adalah:

- a. Mengucapkan salam dan mencium tangan guru.
- b. Bertutur kata yang lembut dan sopan.
- c. Rajin beribadah, baik wajib atau yang sunnah.
- d. Selalu menghindari pertengkaran antar teman atau sekolah.
- e. Sedikitnya pelanggaran yang dilakukan siswa.
- f. Menghargai perbedaan di antara teman sekolah.
- g. Mengucapkan salam dan mencium tangan kepada orangtua ketika berangkat dan pulang sekolah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisa secara tajam dan mendalam terhadap peran guru dalam proses pembentukan kepribadian muslim siswa di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Kota Kediri, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses guru dalam pembentukan kepribadian muslim siswa berperan sebagai pembimbing jasmani dan ruhani siswa secara keseluruhan dan utuh. Yaitu menjadikan siswa orang yang berpengetahuan tinggi dan mempunyai kepribadian dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, di samping itu proses pembentukan kepribadian muslim siswa adalah melalui pelajaran formal yaitu pelajaran agama dalam kelas dan melalui kegiatan ekstra yang mencakup istighasah, shalat dhuha, shalat berjamaah dan kegiatan ramadhan.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan kepribadian muslim siswa yang paling berpengaruh adalah faktor keturunan, lingkungan masyarakat pelajaran agama dan lingkungan keagamaan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat yang paling berpengaruh adalah kurang tegasnya orangtua dalam mengawasi anak, media elektronik dan lingkungan masyarakat yang sudah terpengaruh oleh budaya barat.

B. Saran

1. Sebaiknya guru selalu berbenah diri dan banyak dzikir kepada Allah, karena dengan dzikir ilmu seseorang akan menjadi mantab dan disegani oleh siswa, selain itu guru wajib sabar dalam menyampaikan materi pelajaran, di samping itu pihak kepala sekolah lebih meningkatkan kegiatan keagamaan serta meningkatkan kedisiplinan dalam segala hal, setidaknya siswa mempunyai rasa sungkan dan akan jera dengan sekolah yang ketat menerapkan kedisiplinan.
2. Seyogyanya pihak guru dan orangtua siswa saling meningkatkan kerjasama baik di dalam dan di luar kelas, atau pihak humas dan kesiswaan mencari informasi tentang perilaku siswa di rumah. Selain itu guru dan orangtua harus bekerjasama dengan masyarakat setempat agar selalu memperhatikan siswa ketika berada di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim. Muhammad, 2006. *Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Agustiani. Hendriati, 2006, Psikologi Agama, Bandung:PT Refika Aditama.
- Abdillah. Pius dan Danu Prasetya, Tt, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah. 1969. *At-Tarbiyah Al-Islāmiyah Wa*
- Az-Zarnuji, Tt. *Pedoman belajar untuk pelajar dan santri*. Al-Hidayah Surabaya.
- Az-Zarnuji, Tt. *Ta'limul Muta'allim*, Surabaya: Maktabah Maktbah Muhammad bin Nabhan Wa Aulaaduhu.
- Afifuddin. 1988. *Psikologi Pendidikan anak Usia SD*. Solo: Harapan Massa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*, Jakarta: Renika Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah. 2005. (BMPM) Abdul Rachman Shaleh, *Panduan Pengembangan Ciri Khas madrasah*, Jakarta: Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Daradjat. Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan islam*, Jakarta:Bumi Aksara.
- _____. 1989, Kesehatan Mental, Jakarta: CV Haji Masagung.
- Depdikbud, 1996, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka. Surabaya: Arkola.
- Dosen Bab I tentang Ketentuan Umum, Pasal (I) ayat (I) Bandung: Fokusmedia.
- DEPAG, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Dosen, BAB II Tentang Kedudukan, Fungsi, Dan Tujuan, pasal 6 (Bandung: Citra Umbara.
- Dosen, BAB II Tentang Kedudukan, Fungsi, Dan Tujuan, pasal 6 Bandung: Citra Umbara.
- Departemen, Agama RI. 1990. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.

- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani dan Fuad Ihsan, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jalaluddin, 2008, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin dan Usman Sa'id, 2004, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan*
- Jalaluddin dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam, konsep dan perkembangan pemikirannya*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa. Enco, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (konsep, karakteristik dan implementasi)* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2006, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimmin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 3.
- Mahfudz, K.H. Sahal. 2003. *Nuansa Fiqih Sosial*, Jokjakarta: LKIS.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'Arif.
- Muhaimmin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 3.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benag KUSUT*
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Nasution, S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizar, Samsul M.A. 2002. *Fisafat pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- PERATURAN PEMERINTAH, 2006. No.19 Th 2005 tentang: *Standar Nasional Pendidikan* (SNP), Bandung: Citra Umbara.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Shambuan, 1997, *Republika*, 25 November.
- Suparlan, 2005, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat.
- Syaefuddin, Udin Saud, 2009. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: CV Alfabeta.
- Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sujanto, Agus dkk. 1986. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- Suryapratondo. Suparlan. 2003. *Ilmu Jiwa Kepribadian*. Jakarta: Paryu Barkah.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit CV. Alvabeta.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. Tt. *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan. Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*.
- Thoifuri, 2008, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: Rasail Media Group.
- Tafsir, Ahmad. 2005, *ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 1991, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tasmara, H.Toto. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 2006, 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Zuhairini, 2004, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani, 1994. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Falāsifatuhā, 'Isa al-bāby al-halby wa syirkah*.

Zainuddin. Tt. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*.

Zuhaili, Muhammad. 1999. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta: Ba'adillah Press.

Zuhairini. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pendidikan Islam, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

_____. dan Abdul Ghafir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Negeri Malang.

Zuhairini dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama I*. Solo: Ramadhani.